

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR
DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL
PESERTA DIALOG KOMUNITAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PRAKTIK KONSELING ISLAM**



SKRIPSI

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Disusun Oleh:

ITA ERVIANA

1901016020

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ita Erviana

NIM : 1901016020

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Mengembangkan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas dan Implementasinya dalam Praktik Konseling Islam**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2023

Pembimbing,



Dr. Ali Murtafho, M.Pd

NIP. 196908181995031001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Erviana

NIM : 1901016020

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil kerja diri saya sendiri dan bukan merupakan karya yang sebelumnya pernah dibuat untuk meraih gelar sarjana pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum dan atau tidak diterbitkan, sumbernya sudah tertera dalam daftar pustaka.

Semarang, 29 Maret 2023



Ita Erviana
1901016020

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR
DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL
PESERTA DIALOG KOMUNITAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PRAKTIK KONSELING ISLAM**

Oleh:

Ita Erviana
1901016020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 13 April 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.

NIP 198203072007102001

Penguji I



Anila Umriana, M.Pd.

NIP 197904272008012012

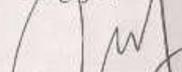
Sekretaris Dewan Penguji



Dr. H. Ali Murtafho, M.Pd.

NIP 196908181995031001

Penguji II

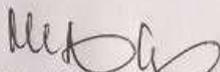


Abdul Karim, M.Si.

NIP 198810192019031013

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. H. Ali Murtafho, M.Pd.

NIP 196908181995031001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada April 2023



Prof. Dr. Hvas Supena, M.Ag.

NIP 197204102001121003

iii

Scanned by TapScanner

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan segala karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Atas ridho yang diberikan kepada peneliti, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Mengembangkan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas dan Implementasinya dalam Praktik Konseling Islam** dengan kelancaran dan penuh semangat. Skripsi ini merupakan syarat peneliti guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, gagasan, serta semangat kepada peneliti. Sudah sepantasnya penulis memberikan ungkapan terima kasih yang tiadahentinya kepada pihak-pihak yang terkait sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag. beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. beserta seluruh jajarannya.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I, selaku ketua prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan motivasi dan gagasan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan dukungannya pada penelitian ini.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi serta tata tulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, memberikan dukung

secara penuh, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan, kritikan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan perkuliahan.
6. Segenap dosen, tendik, dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang selalu memberikan dukungan.
7. Segenap pengelola, staff, konselor sebaya dan relawan Pilar (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) PKBI (Program Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah yang telah memberikan izin, meluangkan waktu, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan Universitas Ngudi Walisongo selaku peserta dialog komunitas yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang, Gus M. Thoriqul Huda, S.H dan Ning Aisyah Syarifah yang telah memberikan do'a restu.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah yang telah menjadi rumah, memberikan dukungan, do'a, dan semangat.
11. Sahabat/i, BPI – A 2019 yang menjadi teman berjuang di bangku kuliah.
12. Sahabat/i, KKN MIT 14 Kelompok 24, yang saling memberi do'a dan motivasi.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, memberikan motivasi, dukungan, serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada yang semua pihak, tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap bahwa skripsi ini akan membawa manfaat bagi

pembaca, terutama pada bidang keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, (Alm) Bapak Bustomi bin Mahrusin dan Ibu Susiana Br. Rambe, yang telah senantiasa memberikan cinta dan kasih sayangnya, dukungan, kesabaran, dan doa-doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Adik Muhammad Fikry Rahmadi yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
4. Seluruh pihak baik teman, saudara, maupun keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, semangat, dan memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

MOTTO

البحار الهادئة لا تصنع بحارة أقوياء

“Laut yang Tenang Tidak Menghasilkan Pelaut yang Tangguh”

(@zeniuseducation, 2020, Twitter.com)

ABSTRAK

Judul: “Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Mengembangkan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas dan Implementasinya dalam Praktik Konseling Islam” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis: Ita Erviana 1901016020. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang tercatat dalam CATAHU (Catatan Akhir Tahun) 2022 Komisi Anti Kekerasan terhadap Perempuan, terkumpul sejumlah 338.496 kasus sekaligus menunjukkan maraknya tingkat pelecehan seksual di Indonesia. Tindakan preventif seperti memberikan layanan informasi terpadu melalui dialog komunitas guna meningkatkan pemahaman pelecehan seksual telah dilaksanakan diberbagai kampus dan sekolah di Semarang, diinisiasi oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah. Keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam kegiatan dialog komunitas sangat penting sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai. Melalui pemberian informasi tersebut, diharapkan peserta memiliki pemahaman pelecehan seksual yang mendalam sehingga dapat berperan menjadi agen untuk menuntaskan dan memutus rantai kasus pelecehan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam mengembangkan pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas dan perkembangan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan dialog komunitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dapat menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primernya yaitu hasil wawancara dengan pengelola, konselor sebaya, dan peserta dialog komunitas, sedangkan data sekundernya yaitu notulensi kegiatan dialog komunitas dan berkas-berkas Pilar PKBI Jawa Tengah. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode serta bahan referensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya sudah baik berdasarkan indikator keterampilan komunikasi yang ada. Hal ini dibuktikan pada saat dialog komunitas peserta antusias dan interaktif berdiskusi karena konselor sebaya membuka sesi dengan sangat baik sehingga peserta terbuka, selain itu peserta juga mudah memahami informasi yang disampaikan konselor sebaya karena komunikasi yang baik dan metode yang menarik. Konselor sebaya telah memenuhi ketujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal, dimana keterampilan ini menjadi faktor keberhasilan tujuan dialog komunitas. Melalui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki konselor sebaya pemahaman peserta terhadap pelecehan seksual semakin berkembang berdasarkan ketujuh indikator pemahaman.

Kata Kunci: *keterampilan komunikasi interpersonal, pemahaman, pelecehan seksual.*

ABSTRACT

Cases of sexual harassment and violence recorded in CATAHU (Catatan Akhir Tahun) 2022 Anti-violence against women commission, total of 338,496 cases were collected as well as showing the rampant level of sexual harassment in Indonesia. Preventive measures such as providing integrated information services through community dialogue to increase understanding of sexual harassment have been carried out in various schools and campuses in Semarang, initiated by the Rernaja Information and Service Center (PILAR) PKBI Central Java. Peer counselor interpersonal communication skills in community dialogue activities are very important so that the objectives of these activities can be achieved. Through providing this information, it is hoped that participants will have a deep understanding of sexual harassment so that can act as an agent to resolve and break the chain of sexual harassment cases.

This study aims to determine the interpersonal communication skills of peer counselors in developing an understanding of sexual harassment in community dialogue participants and the development of participants' understanding after participating in community dialogue activities. The method used in this study is descriptive qualitative because it can describe and explore the phenomenon as a whole. Data collection was obtained from the results of interviews, observations, and documentation which were then analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Sources of data in this study are primary data and secondary data. The primary data is the results of interviews with peer counselor, managers, and dialog komunitas participants, while the secondary data is the minutes of dialog komunitas activities and Pilar PKBI files. The validity of the data in this study used source and method triangulation techniques as well as reference materials.

The results of this study indicate that the interpersonal communication skills of peer counselors are good based on the indicators of exiting communication skill. This was proven during the community dialogue the participants enthusiastically and interactively discussed because the peer counselor opened the session very well so that the participants were open, besides that participants also easily understood the information conveyed by peer counselors because of good communication and interesting methods. The peer counselor had fulfilled the seven skill indicators interpersonal communication, where this skill is a factor in the success of community dialogue goals. Though the peer counselor's interpersonal communication skills, the participant's understanding of sexual harassment is growing based on the seven indicator of understanding.

Keywords: *interpersonal communication skills, understanding, sexual harassment.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II: KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIALOG KOMUNITAS	22
A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor.....	22
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	22
2. Proses Komunikasi Interpersonal	27

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	30
4. Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal	30
5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi Interpersonal	32
6. Konsep dan Model Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam	33
B. Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual	40
1. Pengertian Pemahaman	40
2. Indikator Pemahaman	41
3. Pengertian Pelecehan Seksual	43
4. Pemahaman tentang Pelecehan Seksual	44
C. Dialog KOMunitas Sebagai Layanan Informasi	45
D. Urgensi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya dalam Mengembangkan Pemahaman Pelecehan Seksual	46
D. Implementasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Konseling Islam	49
BAB III: KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIALOG KOMUNITAS PILAR PKBI JAWATENGAH	52
A. Gambaran Umum Pilar PKBI Jawa Tengah.....	52
1. Keadaan Geografis dan Tujuan Pilar PKBI Jawa Tengah	52
2. Struktur Organisasi Pilar PKBI Jawa Tengah	54
3. Visi dan Misi Pilar PKBI Jawa Tengah	55
4. Program Kegiatan Pilar PKBI Jawa Tengah	56
5. Sarana dan Prasarana Pilar PKBI Jawa Tengah	57
6. Sejarah pelaksanaan dialog komunitas Pilar PKBI	57

7. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Kegiatan Dialog Komunitas	58
8. Perkembangan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas	64

BAB IV: ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIALOG KOMUNITAS .. 47

A. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor	68
B. Analisis Perkembangan Pemahaman Pelecehan Seksual setelah mengikuti dialog komunitas	76

BAB V: PENUTUP 78

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	78
C. Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 Tabel Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Islami	36
Tabel 2 Indikator Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komuni- tas	45
Gambar 1 Struktur Organisasi Pilar PKBI Jawa Tengah	54
Tabel 4 Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya	62
Tabel 4 Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara	85
Lampiran 2 Dokumentasi	87
Lampiran 3 Riwayat Hidup	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa globalisasi ini, remaja banyak dihadapkan dengan berbagai permasalahan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA, kehamilan yang tidak diinginkan, serta masalah pelecehan dan kekerasan seksual yang saat ini marak terjadi. Penyebabnya berbagai macam, seperti adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban, dan penyebab lain yang sedang marak dibahas adalah karena adanya penyalahgunaan kekuasaan yang merujuk pada pelecehan seksual ataupun intimidasi seksual pada individu yang memiliki kuasa lebih rendah (Sabrina, 2012, p. 10). Kasus pelecehan dan kekerasan seksual menjadi tema yang sering diangkat baik pada diskusi langsung maupun bacaan seperti artikel online dan postingan di Instagram. Contoh pemanfaatan media sosial media sebagai wadah diskusinya adalah *Feminis Yogya* yang melakukan edukasi melalui instagram, dengan fitur live Instagram (Wiwid, 2020, p. 79).

CATAHU (Catatan Akhir Tahun) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan BADILAG (Badan Peradilan Agama). Terkumpul sebanyak 338.496 kasus pelecehan dan kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Sebelum disahkannya Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada ribuan kasus kekerasan seksual tiap tahunnya. Selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020, terdapat 5.200 laporan kasus kejahatan kesusilaan di Indonesia. BPS mendefinisikan hal ini sebagai kasus perkosaan dan pencabulan (Naurah, 2022, diakses pada 25 November 2022 pukul 10.25 WIB).

Tingkat pelecehan dan kekerasan seksual yang tinggi serta kejadiannya bisa terjadi kepada siapa saja dan oleh siapa saja, maka dinilai perlu adanya dialog atau diskusi yang dapat mewadahi siapa saja untuk memahami apa

sebenarnya kekerasan seksual itu dan bagaimana tindakan preventif yang dapat dilakukan (Yunthika, 2022, diakses pada 31 Oktober 2022 jam 01.44 WIB).

Pelecehan dan kekerasan merupakan salah satu tindakan yang tidak terpuji serta dilarang dalam agama. Salah satu yang tergolong dosa besar dalam Islam adalah hubungan badaniah antara laki-laki dan perempuan diluar nikah (zina). Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 3.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan jangan lah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dalam perspektif Islam adalah sebagai bentuk pelanggaran amanah karena Islam memandang anak merupakan amanah dari Allah (Nurjanah, 2018, p. 27). Jika pelecehan dan kekerasan seksual dilakukan kepada orang dewasa, hal itu berarti melanggar norma dan merusak hak asasinya. Tindakan penyerangan yang bersifat pelecehan dan kekerasan ini bisa terjadi dengan persetujuan atau tidak ataupun melalui verbal dan non verbal dari pelaku.

Bawengan memandang pelecehan dan kekerasan tidak semata-mata hanya terkait dengan sudut hukum (Wahid & Irfan, 2001, p. 27), tetapi juga keagamaan dan religius. Memandang dari sudut keagamaan, kejahatan diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang melanggar norma-norma, diantaranya norma agama, sedangkan dari sudut religius, kejahatan disebutnya sebagai perbuatan dosa kepada Tuhan yang akan mendapatkan siksa dikemudian hari. Kejahatan dari sudut pandang agama dapat diartikan sebagai perbuatan melawan ketentuan Tuhan. Perbuatan ini termasuk jenis perbuatan merugikan hak-hak asasi manusia dan ada aspek relasi sosial yang dilanggar, sedangkan Islam sendiri memerintahkan untuk manusia menjaga hubungannya dengan manusia (*hablum min an-naas*).

Kasus pelecehan seksual patut dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*), oleh karena itu penanganannya juga harus luar biasa. Upaya untuk menghentikan kekerasan merupakan hal penting, karena pelecehan dan kekerasan seksual telah menimbulkan berbagai luka pada korban. Trauma berkepanjangan dialami oleh korban, perasaan malu, ketakutan,

sehingga mengakibatkan korban terkadang sulit untuk mengungkapkan kembali kejadian yang pernah dialaminya. Perihal penanganannya, tidak sedikit kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap korban mengambang tanpa solusi hukum yang jelas. Setelah muncul Sistem Peradilan Pidana Terpadu (SPPT) yang merupakan salah satu terobosan dengan harapan sistem ini mampu merespon situasi yang senantiasa dialami oleh korban.

Kasus pelecehan dan kekerasan amat urgen untuk diselesaikan. Jika terjadi pada anak-anak usia sekolah maka ia berhak mendapatkan perlindungan dari pemerintah, bukan hanya dari Kementerian Hukum dan HAM namun juga dari kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Permen PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) telah diterbitkan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus tersebut di lingkungan pendidikan Indonesia untuk memastikan terpenuhinya hak dasar atas pendidikan anak. Namun hal yang paling penting pula adalah melakukan edukasi seksual sejak dini dan menciptakan lingkungan yang aman agar kekerasan seksual terminimalisir bahkan tidak lagi terjadi sama sekali. Tidak terlepas dari upaya memaksimalkan keadilan hak hukum bagi korban pelecehan dan kekerasan seksual, langkah awal yang amat penting pula yaitu mengedukasi masyarakat Indonesia, dimulai oleh orang tua di rumah dan kegiatan edukasi yang lebih besar lingkupnya dan dilakukan oleh professional seperti melalui edukasi komunitas, kampanye, dan inovasi media sosial.

Pemerintah kini sudah mengupayakan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sejak dini di sekolah sebagai bantuan penguatan kesejahteraan anak berupa dana bantuan yang dialokasikan pada program konseling pendidikan seks. Konselor dalam konseling pendidikan seks melaksanakan kegiatan konseling dengan menggunakan layanan informasi. Bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Konselor sebagai fasilitator dalam berjalannya sesi konseling menjelaskan kepada anak apa itu seks, hal ini bukan sesuatu yang tabu untuk dibahas sejak dini, melainkan menghindarkan anak dari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual, menginformasikan tentang asal-usul anak dan persiapan mengenai pubertas.

Melalui keterampilan komunikasi konselor, informasi tentang seks dapat tersampaikan dengan tepat.

Usia remaja dan dewasa lebih akrab mengenal layanan informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi disebut sebagai kespro (kesehatan reproduksi). Maka melalui program kerjanya, Pilar (pusat informasi dan layanan remaja) PKBI (Program Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah mengadakan Dialog Komunitas untuk mengedukasi peserta dialog dan orang pada umumnya agar memiliki pemahaman terkait pelecehan dan kekerasan seksual melalui penyediaan informasi yang komprehensif supaya individu mampu memanfaatkan potensi dirinya dengan maksimal dan terhindar dari kerugian yang merenggut hak asasinya. Serta jika tanpa sengaja seseorang melakukan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual, pelaku dengan sendirinya sadar bahwa perbuatannya salah di segala aspek atau peserta dialog dapat menghentikan tindakan pelaku dengan pengetahuan yang telah di dapat. Sebagaimana dari besarnya persentase kasus pelecehan dan kekerasan seksual banyak dialami oleh wanita, melalui diskusi komunitas konselor membantu perempuan untuk dapat lebih cerdas sehingga mampu memperjuangkan perlindungan dan jaminan terhadap hak-hak dasarnya sebagai manusia. Sebagaimana dalam ajaran agama dengan menerapkan aturan Islam itu berarti perempuan telah melindungi dirinya dari pelecehan, misalnya dengan menutup aurat, menjaga pergaulan dengan lawan jenis, dan bepergian dengan mahromnya.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat”, (Q.S An-Nur: 31).

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا، إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوْهَا، أَوْ ابْنُهَا، أَوْ زَوْجُهَا، أَوْ أَخُوْهَا، أَوْ ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا

Artinya: “Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bersafar sejauh perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahramnya”, (H.R. Muslim No. 1339).

Metode dialog komunitas (diskusi kelompok) ini merupakan bagian dari metode dalam konseling Islam. Konselor Islami harus memperhatikan setiap unsur yang ada dalam konseling. Melalui analisis, diketahui keterampilan komunikasi yang dimiliki konselor sejalan dengan keterampilan komunikasi konseling Islam dalam mengedukasi guna mengembangkan pemahaman peserta dialog tentang pelecehan dan kekerasan seksual. Konselor sebaya juga menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam memberikan informasi dan materi di dalamnya. Dapat dikatakan kegiatan ini sebagai bentuk dakwah melalui majelis ilmu (grup diskusi) sehingga pemahaman peserta tentang pelecehan dan kekerasan seksual meningkat.

Bagi setiap pribadi muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agama, dan memenuhi kebutuhan eksistensi dirinya dalam agama. Karena pada dasarnya tidak ada dakwah tanpa komunikasi antara da'i dan mad'u, maka komunikasi dakwah harus diperhatikan agar tujuan dari sebuah upaya mengajak dan memenuhi kebutuhan akan eksistensi diri tercapai. Tujuan dari komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan kerisalahan Al-Qur'an dan sunnah.

Berdasarkan terminologinya, dakwah humanis menurut Bukhori adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Sedangkan menurut Muhibb Abdul Wahab (2012), adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan dakwah yang membodohi masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, bukan provokatif. Jika diikuti logika berpikir Abdul Wahab, maka dapat dipahami bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak. Selanjutnya menurut

(Abdullah, 2014:72) Dakwah humanis merupakan refleksi dari integritas keilmuan yang dapat menjadi jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam sebagai rahmat bagi semua manusia dan alam semesta.

Korban pelecehan dan kekerasan seksual yang pada umumnya mendapatkan perlakuan buruk dari pelaku seperti makian, ejekan, atau bahkan pukulan sehingga memberikan dampak negatif pada perkembangan individu itu sendiri, apalagi akan sangat cukup parah jika terjadi pada anak. Bukan hanya mengakibatkan luka fisik yang ringan hingga yang parah, muncul pula gejala batin pada korban. Mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitar karena merasa malu yang muncul dengan sendirinya karena merasa dianggap hina, tidak suci lagi, hingga merasa tidak pantas lagi untuk hidup di dunia. Apabila terjadi kondisi yang demikian, konselor dapat memberikan bantuan terhadap individu dengan memfokuskan masalah pada kemampuan individu untuk aktif dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya. Konselor membantu konseli menangani masalah mereka, bukan hanya perilaku dan intelektual tetapi berdasarkan pengalaman dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk merubah diri agar mencapai tujuan tersebut.

Menurut Islam, karena sudah dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati, maka tergantung manusia itu sendiri, mampu atau tidak dalam memanfaatkan potensi yang sudah diberikan Allah kepadanya untuk melihat dan mendengar tanda-tanda kekuasaan-Nya. Perilaku manusia disatu pihak ditentukan oleh manusia itu sendiri, karena secara fitrah sudah dibekali Allah sejak lahir yaitu berupa bakat, di pihak lain adalah karena adanya campur tangan dari pihak lain, yaitu lingkungan dan masih ada satu unsur lagi sebagai pengendali dan penentu perilaku manusia adalah adanya unsur iman. Jadi dapat penulis simpulkan di sini perilaku manusia menurut Islam terjadi karena bakat, pengaruh lingkungan dan iman, termasuk di dalamnya adanya campur tangan pihak lain, yaitu Allah.

Konselor sebaya pada Dialog Komunitas Pilar PKBI sendiri dapat menggunakan pendekatan humanistik karena orientasi dari terlaksananya diskusi tentang pelecehan dan kekerasan seksual adalah tercapainya perkembangan pemahaman dan sikap peserta melalui eksplorasi informasi dan

dari pengalaman peserta. Pendekatan humanistik dalam dialog komunitas membantu klien memahami dirinya dan mengubah sikap ataupun perilaku dengan pilihan yang bebas sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dialog komunitas sebagai program kegiatan Pilar PKBI Jawa Tengah telah berlangsung selama kurun waktu 4 (empat) bulan sejak Juni 2022, merupakan kegiatan diskusi rutin dengan mendatangi instansi-instansi seperti sekolah dan kampus membahas mengenai tema kekerasan seksual. Konselor sebaya Pilar sebagai pemantik dalam Dialog Komunitas menjadi kunci keberhasilan diskusi karena pada saat diskusi dibuka, peserta menjadi tertarik atau tidak, berpartisipasi aktif atau tidak, hal itu dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal konselor sebaya. Setiap individu dalam hal ini khususnya konselor sebaya memerlukan pengetahuan yang baik tentang keterampilan berkomunikasi interpersonal. Karena dengan pengetahuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain (Juwita, dkk, 2017, p. 28). Memperhatikan karakteristik komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi.

Melalui berkomunikasi dengan seseorang maka kita mendapatkan informasi yang kita butuhkan, hal ini sejalan dengan aspek komunikasi interpersonal yaitu *openness* (keterbukaan). Dimana komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk bereaksi dengan jujur pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicara kita, keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung adalah kepunyaan kita sendiri (*owning of feels and thought*) (Juwita, dkk, 2017, p. 32). De Vito mengemukakan dalam komunikasipun perlu diperhatikan tutur bahasa dan etika, dapat membedakan antara berkomunikasi dengan orang tua atau dengan sebaya (*positiveness*) yaitu dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (*stroking*). Efek dari

komunikasi interpersonal dapat diukur dengan membandingkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum dan sesudah komunikasi menerima pesan. Oleh karena itu efek adalah salah satu elemen penting untuk mengetahui keberhasilan komunikasi interpersonal (Murtadho, dkk, 2019, p. 66).

Mampu mengenali lingkungan yang ada, membangun serta memelihara hubungan, memfasilitasi dan berempati dalam proses berlangsungnya diskusi menjadi bagian dari indikasi untuk dapat menyampaikan informasi dan diterima dengan baik oleh peserta diskusi. Saat informasi atau pesan mampu ditangkap baik oleh mereka, selanjutnya peserta diskusi mampu mengelola pesan menjadi pembahasan yang menarik dan terus berlanjut, hingga terciptanya kesadaran yang ingin dibangun yang merupakan tujuan utama dari diskusi atau dialog komunitas tersebut.

Penelitian ini terkait dengan variabel keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya, terdapat 7 indikator yang diteliti yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction management*), daya ekspresi (*expressiveness*), dan orientasi kepada orang lain (*other orientation*) sedangkan variabel pemahaman terdapat satu dimensi yaitu pemahaman informasi dengan indikator yaitu, 1) mampu menerjemahkan, menafsirkan, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali apa itu pelecehan seksual, 2) mampu menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan ide utama atau pokok bahasan tentang pelecehan seksual, dan 3) mampu menyimpulkan informasi yang diketahui tentang pelecehan seksual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil topik keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki konselor sebaya dalam menyampaikan informasi atau materi pembahasan dengan menggunakan tujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal DeVito dan menggunakan sampel dari sisi yang berbeda dengan pemilihan 5 peserta dialog komunitas dari kampus yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisogo Semarang, dan 5 peserta dari Universitas Ngudi Waluyo sebagai populasi yang diteliti. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman peserta dialog komunitas dapat berkembang melalui keterampilan komunikasi interpersonal

yang dimiliki konselor sebaya dalam menyampaikan materi konseling dan edukasi, pada dialog komunitas Pilar PKBI Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam mengembangkan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual?
2. Bagaimana perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta setelah mengikuti dialog komunitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam mengembangkan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta setelah mengikuti dialog komunitas?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya bidang keilmuan baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi) terhadap ilmu pengetahuan tentang keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam mengembangkan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual Pilar PKBI Jawa Tengah.

2. Manfaat praktis

a. Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tolok ukur keberhasilan pada pengembangan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual dengan keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya.

b. Sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta setelah mengikuti dialog komunitas .

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah menggali informasi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada. Peneliti juga telah menggali informasi dari buku maupun skripsi mengenai teori yang berkaitan dengan judul guna memperoleh landasan teori. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, *Skripsi* yang ditulis oleh Lesti Gustanti jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua, kendala, dan faktor penghambat komunikasi interpersonal antara orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada anak di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum dapat diketahui komunikasi interpersonal keluarga terjadi secara spontan dan tatap muka, dilakukan bilamana orang tua menganggap perlu untuk berkomunikasi. Diungkapkan pula bahwa walaupun terjadi secara langsung namun kecenderungan untuk berkomunikasi adalah pada malam hari (setelah Isya). Sementara pesan komunikasi yang orang tua sampaikan kepada anaknya berkaitan dengan pendidikan agama diantaranya tentang shalat dan mengaji serta kegiatan disekolah maupun pergaulan sehari-hari. Orang tua tidak lupa pula mengingatkan agar anak selalu melakukan hal baik sehingga semakin dewasa anak akan menjadi pribadi yang saleh salehah. Sedangkan kendala pada penelitian Lesti, kendalanya pada saat menanamkan kebiasaan shalat pada anak karena faktor usia anak yang masih sulit memahami nilai-nilai yang orang tua sampaikan, faktor lingkungan yang kurang baik, emosi anak yang belum stabil, anak masih asik dengan dunianya, dan orang tua yang terlihat hanya memerintah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu berkaitan dengan pengembangan pemahaman tentang pelecehan dan kekerasan seksual melalui komunikasi interpersonal konselor. Konselor sebaya juga memberi contoh dari pengalamannya dan mengarahkan peserta untuk tidak diam jika melihat atau mendapatkan pelecehan seksual dari orang lain. Konselor juga mengingatkan peserta agar tetap bertingkah laku dan berpakaian sesuai dengan kaidah ajaran agama untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual, meskipun pakaian tidak menjadi faktor utama penyebab terjadinya pelecehan seksual. Sedangkan pada penelitian ini sejauh apa perkembangan pemahaman peserta dialog setelah mengikuti kegiatan diskusi masih belum diketahui sepenuhnya, meskipun saat konselor meminta peserta me-review pembahasan sebelumnya mereka dengan baik menyampaikan pesan yang disampaikan saat diskusi.

Kedua, *Skripsi* yang ditulis oleh Azwatul Jannah jurusan bimbingan dan Konseling fakultas tarbiyah dan keguruan dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMK Swasta Mudi Aceh Jaya” pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMK Swasta MUDI Aceh Jaya, hasil penelitiannya dengan pengolahan data menggunakan one sample kolmogrov-smirnov test, data konsep diri (X) dan komunikasi interpersonal siswa (Y) adalah 0,321 lebih besar dari ($\text{sig} > 0,05$), maka data berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa di SMK Swasta MUDI Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional dan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik SMK Swasta MUDI Aceh Jaya yang berjumlah 133 peserta didik dari kelas X, XI dan XII serta sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa dengan instrument pengumpulan datanya yaitu kuisisioner konsep diri yang telah dibuat dengan *skala likert* yang terdiri atas 31 butir soal.

Penelitian yang dilakukan memiliki kaitan dengan yang peneliti lakukan, karena keduanya membahas mengenai variabel kemampuan komunikasi interpersonal. Perbedaanya jika penelitian terdahulu ingin mencari

tahu hubungan konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sementara peneliti ingin mencari tahu bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dapat mengembangkan pemikiran peserta setelah mengikuti dialog tentang pelecehan seksual. Penelitian Azwatul terkait komunikasi ini, meskipun tidak ada hubungan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa namun terdapat siswa yang konsep dirinya baik sedangkan komunikasinya kurang baik meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Sementara penelitian ini, kemampuan komunikasi interpersonal konselor dalam menyampaikan informasi berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman peserta dialog.

Ketiga, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2019 VOL. 19, NO. 2 yang ditulis oleh Endah Rahmawati dan Muh Farozin dengan judul “Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates Dan SMP Negeri 3 Wates Yogyakarta” pada tahun 2019 yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui teknik diskusi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates.

Terlihat pada penelitian terdahulu, penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan pedoman observasi dan skala keterampilan komunikasi interpersonal. Selanjutnya subyek diberi dua siklus tindakan dan masing-masing siklus terdiri atas 4 tindakan. Terlihat peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dari perbandingan hasil pre test, post test I dan post test II.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel keterampilan komunikasi interpersonal namun subyeknya berbeda serta pada penelitian ini peneliti tidak mengukur peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal konselor ataupun peserta namun melihat perkembangan pemahaman peserta setelah mengikuti diskusi komunitas yang tentunya dipimpin oleh konselor sebaya Pilar.

Keempat, *Skripsi* yang ditulis oleh Fitria Winda Sari jurusan ilmu perpustakaan fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri (UIN)

Raden Fatah Palembang dengan judul “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2017 dalam Program PKL” pada tahun 2020 yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa ilmu perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2017 dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dan dimensi mana dari kemampuan Komunikasi Interpersonal yang perlu ditingkatkan.

Penelitian ini menjelaskan mengenai mahasiswa PKL UIN Raden Fatah jurusan ilmu perpustakaan angkatan 2017 memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik berdasarkan nilai dari keseluruhan indikator yang dihitung menggunakan rumus grand mean dan dimensi dari kemampuan komunikasi interpersonal yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa yaitu dimensi atau sub variabel keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Peneliti sebelumnya menyapaikan bahwa selama mahasiswa PKL di beberapa perpustakaan seperti Universitas Bina Darma, perpustakaan Universitas Sanata Dharma, perpustakaan Malahayati Bandar Lampung, dan sebagainya mahasiswa PKL tidak pernah mendapat kritik atau saran dari staff perpustakaan maupun dari pemustaka, hal ini pula yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa PKL sudah baik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat variabel yang sama yaitu variabel kemampuan komunikasi interpersonal., dimana konselor sebaya Pilar harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik seperti mahasiswa PKL pada penelitian terdahulu agar pesan yang disampaikan dalam kegiatan dialog komunitas dapat sampai kepada peserta. Adapun perbedaannya yaitu yang diteliti adalah komunikasi interpersonal mahasiswa yang PKL di beberapa perpustakaan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya Pilar PKBI dalam memberikan informasi tentang pelecehan seksual kepada peserta dialog komunitas.

Kelima, *Jurnal E-Komunikasi* Vol 3. No.2 Tahun 2015 yang ditulis oleh Valentina Sugianto dengan judul “Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Terapi Pengobatan Rawat Jalan kepada Pasien di BNNP Jawa

Timur” yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam terapi pengobatan rawat jalan kepada pasien di BNNP Jawa Timur baik yang sedang melakukan konseling rawat jalan maupun yang telah selesai rawat jalan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah beberapa dari indikator yang dilihat pada subyek yaitu konselor. Indikator tersebut diantaranya orientasi kepada orang lain, kebersatuan, sikap positif, keterbukaan, empati, dan ekspresi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok sementara penelitian yang ditulis peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara yang populasinya terdiri atas peserta dialog komunitas dari Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Muhammadiyah Semarang.

Berdasarkan beberapa pemaparan penelitian terdahulu dapat peneliti simpulkan bahwa keunikan pada penelitian saat ini yang berkaitan dengan tema di atas adalah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dengan sasaran penelitian merupakan mahasiswi dari tiga Universitas di Semarang yang menjadi peserta dalam dialog komunitas Pilar PKBI untuk melihat perkembangan pemahaman mereka tentang pelecehan dan kekerasan seksual sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus kepada melihat pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal terhadap layanan dan dalam menanamkan sikap tertentu. Kelebihan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada upaya yang dilakukan konselor sebaya dalam mengembangkan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan dan kekerasan seksual yang sering menjadi sasaran tindakan tersebut di kampus. Kekurangan pada penelitian ini adalah tidak melalui kegiatan khusus, hanya pemberian informasi melalui diskusi atau dialog tanpa kegiatan lanjutan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Secara terminologis, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis riset yang memperoleh data berupa penjelasan rinci yang berasal dari wawancara, observasi, atau dokumen pendukung (Moleong, 2002, p. 3). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2019, p. 12).

Jenis penelitiannya sendiri, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tidak hanya menganalisis namun juga memadukan (sintesis). Penelitian kualitatif deskriptif juga dapat menggambarkan suatu fenomena atau permasalahan yang ada secara akurat dan sistematis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi kasus (*case study*). Hal ini dikarenakan peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu kejadian dan aktivitas yang pernah ada. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam.

Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).

2. Data dan Jenis Data

Data utama untuk membuat penelitian kualitatif merupakan deskripsi, perilaku, dan bahan lain sebagai bentuk penambah (Moleong, 2014, p. 4). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini yaitu gambaran umum Dialog Komunitas Pilar dan gambaran umum Pilar PKBI Jawa Tengah, letak geografis dan sejarah, struktur organisasi, pengelola, staff, relawan, keterampilan komunikasi konselor sebaya, dan hasil pengembangan pemahaman peserta dialog komunitas tersebut.

Peserta dialog komunitas yang menjadi obyek penelitian terdiri atas masing-masing 5 mahasiswa dari 2 (dua) kampus di Kota Semarang, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan Universitas Ngudi Waluyo (UNW) yang pernah mengikuti kegiatan dialog komunitas yang diselenggarakan oleh Pilar PKBI Jawa Tengah. Dengan kriteria narasumber yaitu: 1) Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan Universitas Muhammadiyah Semarang, 2) Mengikuti kegiatan dialog komunitas, dan 3) Berkomunikasi langsung dengan konselor sebaya.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat diambil makna yang tersirat dalam suatu benda atau dokumen (Kunto, 2006, p. 22).

Dimaksudkan sumber data dalam suatu penelitian yaitu subyek dari mana suatu data diperoleh. Penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan 10 peserta dialog komunitas (5 peserta dari UIN Walisongo dan 5 peserta dari Universitas Ngudi Waluyo, 1 orang pengelola dan 2 konselor sebaya Pilar. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti guna menunjang dari sumber utama. Penelitian ini, data sekunder yaitu struktur organisasi Pilar PKBI Jawa Tengah, data pengelola dan, data peserta dialog komunitas, dan dokumentasi kegiatan dialog komunitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiono, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting didalam suatu penelitian, karena memang penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu data. Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data guna memperkuat penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini (Sugiyono, 2019, p. 195-203) adalah teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan dimana peneliti bertatap muka dan mendapatkan jawaban secara langsung.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara biasanya dilakukan untuk pengantar penelitian dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Wawancara juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui permasalahan secara lebih mendalam yang didapatkan dari informan dengan informan yang jumlahnya kecil.

Teknik wawancara yang digunakan pada permasalahan ini adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang pengambilan datanya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang ditanyakan langsung pada informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada staff dan relawan Pilar PKBI Jawa Tengah yang mengadakan kegiatan dialog komunitas, dan peserta dialog komunitas dalam hal ini merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan Universitas Ngudi Waluyo. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan upaya mengembangkan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki konselor sebaya.

b. Observasi

Metode observasi juga memerlukan penglihatan dan pendengaran manusia untuk mendapatkan data dari objek yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi digunakan jika penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fenomena alam, tingkah laku manusia, proses kerja, dan lain sebagainya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan dialog komunitas untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan objek mahasiswa peserta dialog komunitas, keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam mengembangkan pemahaman peserta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku, peraturan, laporan kegiatan, foto maupun film. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan, daftar staff dan relawan Pilar PKBI Jawa Tengah, profil Pilar PKBI Jawa Tengah, profil kegiatan dialog komunitas, laporan struktur organisasi, latar belakang sejarah, dan visi misi.

4. Teknik Validitas Data

Menurut Sugiyono (2019, p. 361-363), teknik validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi di tempat penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data yang valid dalam penelitian kualitatif merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek. Teknik validitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan menggunakan bahan referensi. (Sugiyono, 2019, p. 274).

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data mengecek atau membandingkan data yang didapatkan dari sumber atau kriteria yang lain di luar data itu. Pada penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah (Sugiono, 2019, p. 276):

- 1) Triangulasi sumber, ialah dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan maksud agar data yang didapatkan lebih terpercaya karena tidak hanya dari satu orang saja.
- 2) Triangulasi metode, ialah membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi ialah alat pendukung yang digunakan peneliti dalam upaya memperoleh data. Contohnya saja jika melakukan wawancara dapat menggunakan alat bantu berupa alat perekam.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019, p. 321-329) menyatakan bahwa dalam suatu aktivitas analisis suatu data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu kegiatan merangkum data, memilih kembali data pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting untuk selanjutnya dikumpulkan untuk membuat gambaran yang

jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Pada reduksi data, peneliti akan berfokus pada tujuan penelitian kualitatif yaitu penemuan.

b. Penyajian Data

Data yang telah didapatkan dari reduksi data ditampilkan dalam bentuk diagram, tabel, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar data bisa terorganisasi dengan baik dan sesuai pola yang selanjutnya dapat menjadi data yang dapat diptahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan awal yang dilakukan sifatnya belum pasti. Hal ini akan berubah seiring dengan ditemukannya data yang kuat untuk analisis berikutnya. Simpulan pada survei jenis kualitatif mampu menjelaskan dari permasalahan yang menjadi topik permasalahan dari awal dan sifatnya belum ditemukan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya menguraikan permasalahan di atas, agar pembahasan lebih terarah dan tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara maksimal, sistematikan penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi: pengertian keterampilan interpersonal, indikator keterampilan, pengertian pemahaman, indikator pemahaman, pengertian pelecehan seksual, urgensi keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam mengembangkan pemahaman peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual, dan implementasi keterampilan komunikasi interpersonal dalam konseling Islam

BAB III: Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dan Perkembangan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum kegiatan dialog komunitas dan gambaran umum Pilar PKBI Jawa Tengah meliputi: geografis, struktur organisasi, pengelola, staff dan relawan, visi misi, program kegiatan, dan sarana prasarana yang tersedia. Selain itu, pada bab ini membahas mengenai keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam mengembangkan pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas.

BAB IV: Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dan Perkembangan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai analisis terhadap keterampilan komunikasi interpersonal konselor dan perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Pada bab ini juga akan memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat penulis.

BAB II
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR
DAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIALOG
KOMUNITAS

A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor

1. Pengetian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan menurut Bambang Wahyudi adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan ini dikelompokkan menjadi tiga kategori (Wahyudi, 2002, p. 33) yaitu :

- 1) Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
- 2) Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan.
- 3) Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan lain-lain.

Menurut Soemarjadi keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui tahap belajar atau pelatihan untuk melakukan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan

interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas kehidupan.

Ketika menjalin interaksi dengan orang lain, komunikasi dikatakan efektif apabila ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita dipahami orang, tetapi juga pada hubungan diantara pelaku komunikasi itu sendiri (Hasanah, 2015, p. 52). Hubungan komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan, menurut Gerald R Miller (1989) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing-masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam secara *face to face* (Rahmad, 2000, p. 119).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2004: 73). Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan Glueck (dalam Widjaja, 2000: 8), komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah situasi yang memberikan kesempatan yang sama bagi komunikator dan komunikan. Proses komunikasi itu ditandai dengan interaksi verbal dan non verbal (De Vito, 2013). Beberapa teori yang melandasi proses komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) *Relationship rules theory*. Teori ini memandang proses komunikasi interpersonal berdasarkan aturan yang berlaku selama proses

komunikasi. Dengan adanya aturan-aturan ini dapat mengidentifikasi perilaku yang mendukung dan atau merusak komunikasi. Aturan-aturan ini dapat digunakan untuk mendeteksi mengapa komunikasi putus dan bagaimana komunikasi itu dapat diperbaiki. Selanjutnya, jika individu mengetahui aturannya, maka individu itu akan lebih mampu menguasai keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam komunikasi interpersonal.

2) *Relationship dialectics theory*. Teori ini beranggapan bahwa individu yang terlibat dalam suatu komunikasi interpersonal dapat mengalami ketegangan internal antara sepasang motif yang berlawanan. Misalnya ketegangan antara sikap closedness dan openness, yaitu konflik antara keinginan untuk berada dalam hubungan tertutup dan keinginan untuk berada dalam suatu hubungan yang terbuka dengan kelompok yang lebih luas. Ketegangan antara autonomy dan connection, yaitu konflik individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk tetap menjadi individu yang otonom dan independen tetapi juga adanya keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut de Vito (2013) memberikan tiga solusi yaitu :

- a) Individu yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal sebaiknya menerima kekurangan masing-masing,
- b) Jika individu ingin terbebas dari tekanan itu, maka individu tersebut bisa keluar dari hubungan itu,
- c) Individu perlu menyeimbangkan hidup agar dapat menyegarkan kembali situasi hubungan.

3) *Social penetration theory*. Teori ini menjelaskan proses berkembangnya hubungan dalam komunikasi interpersonal. Hubungan itu, bergerak mulai dari tingkatan yang paling rendah, menuju ke tingkatan yang terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Teori ini dimaknai juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan, yaitu proses individu saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi. Proses komunikasi interpersonal membutuhkan kedalaman hubungan, tetapi keluasaan informasi juga penting. Dalam beberapa situasi individu bisa sangat terbuka kepada

seseorang, tetapi dalam informasi tertentu individu tidak bisa terbuka. Jika suatu hubungan mulai memburuk, maka keluasan dan kedalaman akan berkurang dan disebut depenetrasi. Misalnya, pada saat individu mengakhiri komunikasi interpersonal maka informasi akan terpotong, tetapi informasi yang tersisa dapat didiskusikan lebih mendalam.

- 4) *Social exchange theory*. Teori ini mengatakan suatu hubungan interpersonal akan terjadi jika individu menganggap bahwa dengan hubungan tersebut dapat mendatangkan keuntungan. Maka dalam hubungan interpersonal terdapat unsur reward, pengorbanan dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Hubungan interpersonal dapat dikaji dari keseimbangan antara apa yang diberikan individu dalam hubungan tersebut dengan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu. Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada teori ekonomi, yang menjelaskan bahwa individu akan memilih sebuah hubungan yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.
- 5) *Equity theory*. Teori kesetaraan didasarkan pada ide teori pertukaran sosial, tetapi lebih menekankan pada membangun sebuah hubungan antar individu yang didasarkan pada kepentingan yang saling menguntungkan diantara keduanya. Hubungan bisa bertahan jika masing-masing pihak saling memberi dan memperoleh keuntungan yang sepadan. Teori kesetaraan menganggap bahwa individu akan mengembangkan, mempertahankan, dan merasa puas dengan hubungan yang sifatnya adil. Sebaliknya, individu tidak akan berkembang, akan mengakhiri, atau tidak puas dengan hubungan yang tidak adil. Semakin besar ketidakadilan, semakin besar ketidakpuasan dan semakin besar kemungkinan hubungan akan berakhir.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Lebih rinci Hovland mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu keadaan interaksi ketika seorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan), dalam sebuah peristiwa tatap muka.

Satu pihak mempengaruhi yang lain dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Semakin berkembang komunikasi interpersonal, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan (Hardjana, 2003, p. 88).

Selama terjadinya proses mempengaruhi tersebut hal yang diperlukan adalah keterampilan berkomunikasi. Melalui kegiatan dakwah Islam, kegiatan mengajak orang lain menunjukkan bahwa pada dasarnya dakwah merupakan kegiatan interaksi sosial. Keterampilan komunikasi interpersonal da'i pada proses pengaruh-mempengaruhi, merubah atau memperbaiki perilaku antara da'i dan mad'u atau sebaliknya sangat berperan penting dan mendukung kegiatan dakwah karena banyak para da'i menggunakan aspek komunikasi sebagai strategi dakwahnya. Sejarah dakwah yang dilakukan Rasulullah juga demikian, saat pertama kali beliau menerima wahyu, komunikasi interpersonal *face to face* menjadi langkah pertama yang beliau lakukan selama tiga tahun pertama dakwahnya (Cangara, 2012, p. 36).

Berdasar pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan, umumnya dalam suasana tatap muka dan umpan balik dapat langsung diamati oleh komunikator.

Devito (2007, p. 2) mendefinisikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara.

Sementara pada kegiatan konseling, keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan keterampilan komunikasi interpersonal

konselor, konseli, dan pihak terkait. Hal tersebut secara jelas dinyatakan dalam Q.S.An-Nisa': 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam proses kegiatan konseling, seorang konselor mesti memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dalam menghadapi konseli agar dapat memberikan pelajaran dan perkataan yang membekas kepada konseli. Komunikasi konseling pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif melalui penciptaan suatu situasi dalam upaya untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat (Anas, 2018, p. 220).

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana sebagai berikut:

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan” (Effendi, 1986, p. 11).

“Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama” (Effendi, 1986, p. 16).

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer,

karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Selama berlangsungnya komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. Menurut Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap *pertama* disebut tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap *kedua* yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian susana emosional ketika berlangsungnya komunikasi (Effendi, 2007, p. 126).

Menurut Berlo dalam *The Proseses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan *interdependensi*. *Interdependensi* adalah "kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi". Sebab itu, orang tua dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tetapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan anaknya dengan memperhatikan kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Komunikasi interpersonal juga membutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara konselor sebaya dan peserta dialog komunitas yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara konselor dan peserta. Ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan sebagai berikut:

- 1) Saling memperhatikan dan memperdulikan
- 2) Saling memberikan empati
- 3) Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- 4) Lebih menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalah

- 5) Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerja sama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- 6) Sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan dan menanggung beban sendiri
- 7) Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama
- 8) Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.

Keberhasilan proses konseling sangat ditentukan oleh teknik komunikasi konseling yang dilakukan oleh konselor karena komunikasi dapat mengubah suasana masalah yang dihadapi oleh konseli. Komunikasi konseling adalah teknik yang dilakukan konselor dalam permasalahan konseling. Setiap masalah dapat diselesaikan apabila memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Juntika, dkk, 2005, p. 15).

Komunikasi konseling merupakan proses konseling yang mengandung pengertian suatu proses antarpribadi yang berlangsung melalui saluran proses verbal dan nonverbal, yaitu dengan menciptakan kondisi positif seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran, dan perhatian. Konselor memungkinkan konseli untuk menenangkandiri sendiri serta pengalaman hidupnya, memahami diri sendiri dalam situasi kehidupannya dan berdasarkan hal tersebut dapat menemukan jalan keluar penyelesaian atas masalah yang dihadapi oleh residen. Adanya konseling berserta komunikasi yang baik akan memudahkan residen menyelesaikan persoalannya. Keterampilan seorang konselor di dalam proses konseling ketika merespons pernyataan residen dan memprosesnya kembali sangatlah dibutuhkan.

Konseling dimaknai sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan, dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor ketika memberikan pertanyaan kepada konseli adalah memperhatikan situasi kondisi konseling

dan konseli, menguasai materi yang berhubungan erat dengan pertanyaan, mengajukan pertanyaan secara jelas, terarah, dan tidak keluar dari topik permasalahan, dan segera memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan simpatik (Nihayah, 2006, p. 1).

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar kemudian dikutip oleh Wiranto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi Antarpribadi, komunikasi mempunyai beberapa efektivitas (dalam Wijaya, 1997, p. 37) sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan, sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- 2) Empati, kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain.
- 3) Dukungan, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- 4) Sikap positif, sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan meyakini pentingnya orang lain.
- 5) Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.

4. Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

Keterampilan komunikasi interpersonal seseorang dapat ditinjau berdasarkan tujuh indikator kemampuan spesifik yang harus dimiliki (DeVito, 2005, p. 176) yaitu:

- 1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan mengacu pada kemauan untuk melakukan pengungkapan diri mengenai informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Keterbukaan juga melibatkan kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan dari orang lain.

2) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan perasaan orang lain dengan cara yang sama, memahami secara emosional apa yang dirasakan orang lain.

3) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal melibatkan penggunaan pesan yang positif dibandingkan negatif. Contoh: daripada memberikan pernyataan yang bersifat negatif seperti, “saya harap anda tidak mengabaikan saya ketika saya mengajar”, akan lebih baik menggunakan kalimat yang lebih bersifat positif seperti, “saya merasa senang ketika anda memperhatikan apa yang saya ajarkan”.

4) Kebersatuan (*immediacy*)

Kebersatuan adalah kualitas efektivitas interpersonal yang menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan antara pembicara dan pendengar. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian.

5) Manajemen interaksi (*interaction management*)

Kemampuan manajemen interaksi merupakan teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur interaksi interpersonal. Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorang pun merasa diabaikan, masing-masing pihak berkontribusi dan mendapat keuntungan dalam keseluruhan komunikasi.

6) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Daya ekspresi merupakan kemampuan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi, termasuk kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong daya ekspresi atau keterbukaan orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai.

7) Orientasi kepada orang lain (*other orientation*)

Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan lawan bicara selama melakukan komunikasi interpersonal. Orientasi kepada orang lain mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

Indikator keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya ini harus mampu menunjukkan perubahan peningkatan pemahaman pada peserta dialog komunitas, hal demikian jika tercapai maka akan muncul ciri pada peserta yaitu paham apa itu kekerasan seksual, perubahan pola pikir dan sikapnya, serta mampu mengaplikasikan pesan atau informasi dari dialog komunitas ke dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif apabila kedua belah pihak saling memahami dan merespon balik secara langsung. Sehingga diperlukan beberapa hal untuk mencapai dari tujuan komunikasi interpersonal. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi keterampilan komunikasi seseorang (Schulz dalam Rais Hakim, 2020, p. 17) diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Language Proficiency*

Kemahiran dalam percakapan seseorang dalam memulai pembicaraan berasal dari intensitas orang tersebut melakukan komunikasi. Keseharian dalam melakukan interaksi dengan orang-orang yang disekitar mampu membentuk gaya bahasa sendiri, hal ini juga diperoleh dari sosial budaya tempat tinggal. Sehingga mampu mengkategorikan setidaknya termasuk berlogat bahasa lokal atau internasional.

2) *Behaviour*

Proses komunikasi juga akan membentuk seseorang dalam melakukan sebuah hal, yang berujung pada kebiasaan atau tingkah laku tertentu. Tingkah laku disini menjadi begitu erat dalam membentuk model komunikasi interpersonal. Secara otomatis aktivitas yang dimaksud akan melahirkan komunikasi interpersonal. Berbagai macam komunikasi yang terjadi ini, akan membentuk tingkah laku tertentu. Inilah yang memungkinkan tingkah laku memiliki tiga dasar pembentuk berupa etika, harga diri, dan kebiasaan.

3) *Conversation*

Model percakapan akan secara tidak langsung memberikan dampak pada kemampuan komunikasi interpersonal yang ada didalam dirinya. Hal ini terlihat dari cara penyampaian pendapat, karena percakapan biasanya terjadi hanya terdiri dari beberapa orang saja. Percakapan menjadi salah satu kegiatan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal. Kegiatan bersosial akan mempertemukan berbagai tujuan dari dua atau banyak orang. Hal itulah yang menyebabkan pentingnya kualitas seseorang dalam menunjukkan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Kondisi yang beraneka ragam menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaiannya, sehingga dalam menyampaikan informasi harus disesuaikan dengan tema dari percakapan itu sendiri.

4) *Presentation*

Kemampuan komunikator untuk mengetahui ragam Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan atau memaparkan sebuah informasi kepada hadirin yang relatif banyak. Didalamnya meliputi pilihan kata, intonasi, volume, kecepatan, ketepatan waktu, singkat dan jelas. Memahami secara cepat hal-hal tersebut akan membantu komunikator dalam menyampaikan pesan yang dikehendaki tanpa adanya pemaknaan diluar yang dimaksudkan.

6. Konsep dan Model Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam

Komunikasi penting untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan ide. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menggunakan komunikasi tertulis dan lisan sesuai kebutuhan. Komunikasi dalam Islam bersifat universal sehingga tidak dipengaruhi perbedaan ras, warna kulit, bahasa, agama, budaya, atau kebangsaan. Islam adalah agama yang komunikatif, dibuktikan dengan proses komunikasi Allah SWT dengan umat manusia melalui perkembangan nabi dari Adam ke Nabi terakhir, Muhammad SAW.

Komunikasi dalam Islam merupakan proses menyampaikan pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam pesan maupun metode penyampaiannya. Al-Qur'an menggunakan konsep-konsep seperti *balāgh*, *da'wah*, *basher*, *nadhār*, *tadhkirah*, dan *Mawi'zah* untuk mengkomunikasikan pesan Allah kepada manusia (Khalil, 2016, p. 22-37).

Berdasarkan uraian tersebut, tampaklah bahwa konsep komunikasi menurut teori barat berbeda kajian dengan komunikasi menurut perspektif Islam. Oleh karena itu perlu ada kajian yang lebih mendalam sehingga akan terumuskan integrasi konsep Islam dalam teori komunikasi.

Dalam perspektif Islam komunikasi interpersonal terjadi karena manusia tidak terlepas dari interaksi dengan sesama. Oleh karena itu, kita dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama berbasis komunikasi. Allah menciptakan manusia dengan fungsi dasar untuk berkomunikasi. Komunikasi Islam tidak hanya sekedar agar suatu pesan sampai, merubah sikap, dan perilaku komunikan. Melaikan ada sesuatu yang lebih dari itu, komunikasi Islam menyampaikan kemaslahatan dan kemuliaan antara komunikator dan komunikas (Fitri, 2016, p. 252). Selanjutnya, model komunikasi Islami dibangun berdasarkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung keajaiban konsep komunikasi baik dari bahasa yang digunakan maupun metode komunikasinya.

Walaupun Al-Quran secara spesifik tidak menjelaskan komunikasi secara khusus, tetapi ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum konsep komunikasi (Kusnadi, 2014, p. 267-284). Beberapa kata dalam Al-Quran diasumsikan sebagai penjelasan dari aspek-aspek komunikasi

interpersonal dalam Islam (Hefni dalam Na'imah dan Siti 2019, p. 222) yaitu:

- 1) *Qaulan Syadidan*, yaitu berbicara yang benar karena menyampaikan pesan yang benar adalah syarat untuk mencapai kebenaran amal (Mubarak & Andjani, 2014). Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S An-Nisa, ayat 9. Ayat tersebut dapat dimaknai bahwa untuk menegakkan komunikasi yang benar membutuhkan kejujuran. Konselor sebaya tidak boleh mengkomunikasikan informasi yang tidak diketahui secara jelas sumbernya.
- 2) *Qaulan Maysura*, yaitu perkataan yang sopan, tidak merendahkan martabat orang lain, tidak menghina, tidak merendahkan kemuliaan orang dan tidak mengungkit segala kebaikan yang pernah diberikan kepada orang lain. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Isra: 28 yang intinya mengajarkan pada seseorang apabila tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan orang lain karena memang tidak ada, maka harus mengatakan dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Konselor sebaya seharusnya menyampaikan informasi dengan bahasa yang mengandung kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan serta memberikan optimisme bagi individu yang diajak bicara.
- 3) *Qaulan Layyinan*, yaitu komunikasi dengan lemah lembut, persuasif, memahami lawan bicara dan mampu mengendalikan emosi (Hefni, 2017). *Qaulan layyina* dapat ditafsirkan sebagai komunikasi dengan cara yang lunak, tidak memvonis sehingga dapat membuat hati komunikan yang keras menjadi lembut kembali. Dengan *qaulan layyina* maka sebuah komunikasi bukan hanya berdampak pada terserapnya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku peserta dialog yang diajak bicara.
- 4) *Qaulan Kariman*, yaitu perkataan mulia, mengandung isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Dalam hal ini konselor sebaya memilih kata-kata yang mulia,

sopan sehingga peserta dialog merasa bahagia, dihormati dan dimuliakan.

- 5) *Qaulan Ma'rufan*, yaitu berkata bijak, berisi ungkapan yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan, tidak kotor dan tidak menstimulasi komunikasi untuk berbuat jahat, berisi pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Secara harfiah *ma'rufan* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.
- 6) *Qaulan Baligha*, yaitu perkataan yang jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. *Baligha* mengandung unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran (Islami, 2013, p. 41-66). Komunikasi akan efektif jika konselor sebaya menggunakan kata-kata yang sederhana, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit.

Tabel 1 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Islami

Aspek	Indikator	Sumber dari Al-Qur'an
<i>Qaulan Syadidan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan informasi yang benar dan berdasarkan fakta dan data. 2) Menyampaikan informasi berdasar sumber yang jelas 	An-Nisaa' : 9
<i>Qaulan Maysura</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti 2) Menggunakan kalimat yang menyenangkan 3) Menyampaikan informasi yang berisi informasi yang menggembirakan 4) Menyampaikan informasi yang memberikan optimisme bagi siswa yang diajak bicara 	Al-Isro' : 28

<i>Qaulan Layyinan</i>	1) Komunikasi lemah lembut 2) Mengajak 3) Memberi contoh 4) Meyakinkan	Thoha : 44
<i>Qaulan Karimah</i>	1) Berkata santun 2) Tanpa kalimat yang kasar	Al-Isra' : 23
<i>Qaulan Ma'rufah</i>	3) Berkata bijak 4) Menggunakan ungkapan yang baik 5) Ramah 6) Tidak menyinggung perasaan 7) Berbicara yang bermanfaat	An-Nisa : 8
<i>Qaulan Baligha</i>	a. Menggunakan kata-kata sederhana b. Bahasa mudah dimengerti c. Bicara tidak berbelit-belit	An-Nisa : 63

Komunikasi interpersonal pada konseling Islam akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa keterampilan. Karena konseling Islam adalah aktivitas yang sifatnya membantu, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat (Umriana, dkk, 2016, p. 182), namun untuk mencapai jalan yang lurus itu mereka berhak mendapatkan bantuan konselor dan dalam hal ini keterampilan komunikasi interpersonal konselor harus sangat diperhatikan.

Suranto A.W (2011, p. 94) menyebut ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal diantaranya:

- 1) Keterampilan berbicara
- 2) Keterampilan bertanya
- 3) Keterampilan membuka pintu komunikasi
- 4) Keterampilan menjaga sopan santun
- 5) Keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah
- 6) Cepat tanggap dan bertanggung jawab

- 7) Perhatian dan kepedulian
- 8) Memiliki empati
- 9) Keterampilan mendengarkan

Berdasarkan perspektif Islam, karakteristik dasar komunikasi Islam adalah lebih bersifat persuasif dan tidak kursif (Faruqi, 1984). Demikian berarti bahwa komunikasi dalam Islam selalu berusaha mempengaruhi orang dengan kesadaran dan kehendaknya sendiri, bukan dengan paksaan karena paksaan adalah perampasan hak asasi manusia. Berdasarkan interpretasi terhadap ayat-ayat Islam Al-Quran dan kehidupan empiris umat manusia disimpulkan bahwa konsep komunikasi Islam adalah transmisi (*tabligh*), yaitu mempengaruhi dengan cara yang benar, memperhatikan etika dan implementasinya berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an (Suhaimi, 2012).

Peran komunikasi interpersonal yang ada di balik ayat-ayat Qur'an seperti pada surah As-Saffaat/37: 102 yang berkaitan dengan model komunikasi interpersonal, dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian, dan keduniawiannya menawarkan model-model komunikasi interpersonal yang efektif, kontekstual, indah dan penuh hikmah sehingga memunculkan beberapa peran yang penulis bagi menjadi empat kategori. Pertama, peran komunikasi dalam hubungan interpersonal. Peran tersebut di antaranya untuk menjalin hubungan pertalian darah, yaitu mencakup hubungan leluhur, keturunan dan persaudaraan, untuk menjalin hubungan pertalian pernikahan seperti suami dan istri serta untuk menjalin hubungan kemitraan yang dijalani atas kerja sama yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak. Kedua, peran komunikasi dalam mengendalikan emosi. Emosi yang dikendalikan di sini adalah emosi marah, dan emosi benci. Ketiga, peran komunikasi dalam mengajak manusia mengenal Sang Pencipta. Ajakan tersebut untuk menjalankan prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa nahyu 'an al-munkar* seperti yang dilakukan oleh para nabi dalam bentuk dakwahnya agar menerima ajaran tauhid, seperti dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun, Nabi Ibrahim kepada Azar, dan Nabi Ibrahim kepada Raja Namrudz. Dan keempat, peran komunikasi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia

(SDM). Pengembangan ini melibatkan aspek pendidikan sebagai sarana dalam proses pembelajarannya dan informasi sebagai sarana pengembangan pengetahuan.

Ketika menjalankan program dialog komunitas, keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya harus bisa membawa peserta dialog kepada opini yang benar tentang pelecehan dan kekerasan seksual, tidak terlepas dari menjaga etikanya saat berjalannya diskusi serta menyisipkan nilai-nilai dan prinsip Qur'an sebagai petunjuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sementara terkait model komunikasi interpersonal, menurut Schramm (dalam Khalil, 2013), dalam proses berkomunikasi, melibatkan proses berbagi informasi, ide, atau sikap. Oleh karena itu komunikasi selalu membutuhkan tiga elemen dasar yaitu sumber, pesan, dan tujuan (penerima). Berdasarkan perspektif normatif Islami, Ayish (2003) berpendapat bahwa konsepsi komunikasi Islam dapat dijelaskan dalam konteks empat dikotomis tema yaitu individualis mekonformitas, transendentalisme-eksistensialisme, rasionalitas-intuisi, dan hierarki egaliter. Konsep inilah yang membedakan dengan model komunikasi dari teori barat yang bersifat universal. Dalam perspektif Islam komunikasi interpersonal terjadi karena manusia tidak terlepas dari interaksi dengan sesama.

Islam adalah agama berbasis komunikasi. Allah menciptakan manusia dengan fungsi dasar untuk berkomunikasi. Selanjutnya, model komunikasi islami dibangun berdasarkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung keajaiban konsep komunikasi baik dari bahasa yang digunakan maupun metode komunikasinya. Integrasi model komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an ke dalam teori komunikasi.

Sebagaimana proses komunikasi terjadi dengan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Komunikator melakukan penyandian (*encoding*) untuk menyampaikan pesan dalam bentuk lambang.

2) Pesan tersebut disalurkan ke komunikan melalui media.

Pada saat proses menyampaikan tersebut, sering ada gangguan, baik gangguan lingkungan, psikologis maupun gangguan semantik. Gangguan inilah yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik ke komunikan. Oleh karena itu selama proses menyampaikan pesan perlu di masukkan metode komunikasi yang islami, yaitu *sadidan*, *maysura*, *layyinan*, *kariman*, *ma'rufa* dan *baligha*. Misalnya, saat menyampaikan pesan komunikator harus menggunakan *qaulan sadidan* dan *qaulan baligha*, yaitu berkata yang jujur dan menggunakan kata-kata yang jelas.

Artinya komunikator harus menyampaikan informasi yang jelas sumbernya dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga mengurangi gangguan psikologis maupun gangguan semantik. Dengan demikian pesan akan tersampaikan dengan benar ke komunikan. Proses komunikasi yang baik juga harus menggunakan *qaulan maysura*, *qaulan layyinan*, *qaulan karima* dan *qaulan ma'rufa* yaitu menggunakan kata-kata yang lembut, sopan, menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan serta memberikan optimisme bagi komunikan. Dengan metode ini maka gangguan psikologis bisa teratasi, karena komunikan merasa nyaman menerima pesan dari komunikator.

- 3) Komunikan menafsirkan (*decoding*) pesan hingga mempunyai makna.
- 4) Komunikan memberi tanggapan terhadap pesan yang diberikan oleh komunikator sehingga komunikator dapat menganalisis pesan yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan atau belum.

Demikianlah, proses komunikasi interpersonal yang islami akan mengurangi terjadinya gangguan yang dapat menghambat tersampainya pesan ke komunikan.

B. Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat

melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Sudijono, 2010: 50).

Pemahaman dimulai setelah seseorang melakukan proses mencari tahu. Setelah mengetahui maka tahap selanjutnya adalah memahami. Menurut Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Seseorang akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada.

Pesan atau informasi yang terdapat dalam dialog komunitas baik yang berasal dari konselor sebaya maupun dari para peserta hendaknya mudah diterima sehingga keseluruhan mencapai pemahaman tentang pelecehan seksual seperti yang diharapkan. Dalam hal ini karena peserta tidak hanya mendengarkan materi dari konselor sebaya namun sekaligus dapat berperan sebagai penyaji, pesan atau informasi yang dibagikan dapat berangkat dari pengalaman maupun pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

2. Indikator Pemahaman

Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep menurut Moore antara lain adalah:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang baik jika terlebih dahulu disajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antar informasi baru dengan informasi yang telah ada pada struktur kognitif peserta sebelum penjelasan yang lebih rumit.

Indikator pemahaman menurut Bloom dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penerjemahan (*translation*), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
- 2) Penafsiran (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan
- 3) Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui. Kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan dan mengisi

Menurut Jihad dan Haris (2009: 16) pemahaman yang berada di ranah kognitif meliputi penerimaan dalam komunikasi yang akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi.

Adapun pemahaman dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*)
- 2) Pemahaman (*Comprehension*)
- 3) Penerapan (*Application*)
- 4) Analisis (*Analysis*)
- 5) Sintesis (*Synthesis*) dan

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan dalam menerangkan, memberikan contoh, membedakan, dan memperluas, arti dari apa yang dipelajari sebelumnya.

Melalui penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen pemahaman peserta dialog terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dalam forum yaitu mengungkapkan kembali informasi, memberi contoh dan non contoh, mengklasifikasikan, mengaplikasikan, mengkaitkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Komponen yang disebutkan oleh para ahli diatas dapat juga dinamakan indikator.

3. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada: bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual. Tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun implisit (Triwijati, 2007,p. 303).

Definisi lain bahwa pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat/situasi kerja, profesional atau sosial lainnya (Rusyidi dkk, 2019, p. 75).

Pelecehan seksual dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) didefinisikan sebagai tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Lebih lanjut, Gelfand dkk mengklasifikasikan pelecehan seksual atas tiga dimensi yaitu pelecehan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*) (Rusyidi dkk, 2019, p. 76).

Ketika mengatasi tindakan dari pelecehan seksual itu sendiri, konselor sebaya menyajikan langkah-langkah yang dapat dilakukan jika seseorang mengalami tindakan pelecehan seksual, serta memberikan tips bagi para peserta untuk dapat meminimalisir kemungkinan menjadi korban pelecehan seksual.

Pelecehan seksual itu sendiri selalui mempunyai dampak negatif yang besar. Pelecehan seksual yang dilakukan seseorang akan mempunyai pengaruh negatif pada orang yang menjadi korban pelecehan seksual itu sendiri. Selain memiliki efek negatif yang besar seperti membuat korban untuk melakukan bunuh diri, pelecehan seksual itu sendiri akan membuat korbannya mengalami perubahan kepribadian.

Ketika seseorang mendapati korban pelecehan seksual, salah satu langkah dalam mengatasinya adalah menunjukkan perasaan simpati dan berempati pada korban pelecehan seksual. Anak-anak merupakan orang yang paling sering menjadi korban dalam pelecehan seksual, misalnya tindakan pedofil yang dilakukan oleh orang dewasa meskipun begitu remaja hingga orang dewasa juga sering pula mendapatkan tindakan pelecehan seksual.

Pentingnya mengedukasi peserta dalam menghindari pelecehan seksual dengan cara-cara yang tepat, salah satu bentuk kreativitas Pilar mengedukasi melalui postingan Instagram di akun *@pilar_pkbi* agar individu mengetahui bahwa pentingnya cara-cara yang tepat dalam memberi tahu kepada orang lain agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual.

Konselor sebaya juga menjelaskan area tubuh yang sering berpotensi mengakibatkan tindakan pelecehan seksual menjadi hal penting dalam menghindari tindakan pelecehan seksual itu sendiri. Pentingnya menjaga area tubuh yang berpotensi mengakibatkan tindakan pelecehan seksual karena sadar bahwa setiap orang memiliki potensi menjadi korban pelecehan seksual.

4. Pemahaman tentang Pelecehan Seksual

Berdasarkan yang terjadi di lapangan, dengan melihat 6 (enam) indikator pemahaman dibawah ini dapat diketahui sejauh mana materi

selama diskusi diterima dan peserta paham (Wardhani, 2008). Dapat diukur secara langsung setelah kegiatan diskusi selesai atau pada saat konselor meminta peserta mereview materi.

Tabel 2 Indikator Pemahaman tentang Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Variabel	Dimensi	Indikator
Pemahaman tentang kekerasan seksual	Pemahaman materi/informasi	1) Menyatakan ulang sebuah konsep pelecehan seksual 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsep pelecehan seksual) 3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep pelecehan seksual 4) Menyajikan konsep pelecehan seksual dalam berbagai bentuk representasi matematis 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup paham konsep pelecehan seksual 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

5. Dialog Komunitas Sebagai Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka

belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Winkel & Hastuti, 2006).

Dialog komunitas sebagai layanan informasi, menjadikan sasarannya, peserta dialog komunitas, agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan mereka, agar peserta paham betul isu pelecehan seksual. Dari pengertian di atas maka tujuan diberikannya layanan informasi agar peserta mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya, mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu yang bersangkutan (Mulyadi, 2016, p. 292).

Dalam penyelenggaraan layanan Pilar, program pelayanan dirancang dengan memperhatikan segenap aspek kebutuhan konseli atau individu pada saat itu maupun jangka panjang bagi kehidupannya kelak. (Tarmizi, 2018, p. 100).

Layanan informasi dialog komunitas dapat disampaikan melalui ceramah, pertemuan kelompok, pertemuan klasikal atau juga disampaikan melalui tulisan, gambar dan lain-lain seperti postingan di Instagram Pilar PKBI. Dialog komunitas juga sangat membantu dalam memberikan informasi kepada peserta, karena dengan layanan informasi peserta jadi lebih mudah memahami pelecehan seksual apa yang disampaikan fasilitator dan konselor sebaya. Selain itu layanan informasi juga dapat meningkatkan minat peserta terhadap isu pelecehan seksual.

6. Urgensi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya dalam Mengembangkan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh seseorang agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktifitas dalam situasi formal, misalnya dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal. Salah satu profesi yang menggunakan aktivitas komunikasi menjadi hal paling penting,

yang mana sebagian besar aktivitasnya berhadapan langsung dan berkomunikasi dengan orang lain adalah profesi konselor (Bidayasari, 2018, p. 100-101).

Sebagai seorang yang profesional yang bertanggung jawab untuk menyediakan akses seluas-luasnya pada para pencari informasi, maka konselor sebaya dituntut untuk mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik dan efektif.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis mencoba mengkaitkan menjadi keterampilan komunikasi interpersonal dalam kompetensi diri seorang konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah:

- a. Mengelola diri sendiri, melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang kita bisa mengetahui siapa lawan bicar kita itu dan juga mengetahui bagaimana pendapat lawan bicara tentang kita, sehingga kita bisa menilai diri kita itu seperti apa, sehingga semakin banyak kita mengenal orang lain maka kita juga semakin mengenal diri kita, begitupun juga dengan semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka semakin banyak juga pengetahuan kita tentang lingkungan disekeliling kita bahkan dunia, dengan demikian seorang konselor harus mampu mengetahui lingkungan dan jangkauan tugas yang wajib ditangani lalu harus mampu mengenal orang melalui komunikasi dengan penyampaian pesan yang mudah dipahami dengan menggunakan bahasa dan kesopanan dalam berkomunikasi menjadi kunci penting dalam hal ini.
- b. Membangun *relationship* : melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan orang lain, dengan berkomunikasi interpersonal yang intensif dan efektif kita dapat menciptakan suatu ikatan batin yang erat, dengan komunikasi interpersonal juga seorang konselor sebaya harus mampu membangun kepercayaan dengan baik, baik kepercayaan dari peserta dialog, masyarakat juga staff Pilar lainnya, sehingga makna dan hakikat pesan diskusi dapat ditanamkan.
- c. Mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain: dalam berkomunikasi interpersonal konselor sebaya harus mampu mengelola perhatian dari

peserta tujuan diskusi secara sederhana. Dalam berkomunikasi interpersonal dengan model yang satu ini diharapkan dapat memperoleh tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan perilaku sesuai dengan tujuan dan harapan konselor.

- d. Hiburan: tujuan komunikasi interpersonal ini untuk menciptakan keakraban antara konselor dan peserta, walaupun dalam komunikasi interpersonal model ini seperti sesuatu hal yang sering diabaikan, dengan hanya sekedar melepaskan penat dan kelelahan setelah beberapa waktu diskusi, atau hanya sekedar untuk mengisi waktu kosong ketika istirahat. Terlihat tujuan komunikasi interpersonal yang satu ini merupakan hal sepele tapi berdampak penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental.
- e. Membantu orang lain : tujuan komunikasi interpersonal yang satu ini bertujuan untuk menolong orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan bertukar pikiran, berdiskusi, dan bermusyawarah, dalam hal ini komunikasi interpersonal model ini pun harus ada diantara konselor sebaya, dengan tatap muka, duduk bersama dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan dengan efektif sehingga permasalahan peserta dialog bisa diakhiri menggunakan proses komunikasi dengan akhir lega dan menyenangkan.

Keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya dalam dialog komunitas dalam meningkatkan pemahaman akan pelecehan seksual sangatlah penting karena dengan terjalannya komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif maka terbangunlah relationship dengan peserta dialog, tumbuhnya rasa saling membutuhkan, dan terjalin kerjasama yang baik, sehingga tidak ada lagi rasa canggung, takut, malas, dan jurang pemisah antara konselor sebaya yang dalam hal ini memimpin diskusi atau dialog dengan pesertanya, karena seyogyanya konselor sebaya dan peserta harusnya saling bertukar informasi, saling memberi dukungan dan bekerjasama dalam mengembangkan diskusi sehingga tujuan dan fungsi bimbingan dengan metode dialog tersebut dapat tercapai, seperti terpecahkannya kekhawatiran peserta sebelum dialog berganti dengan

ketenangan karena sudah mampu memanajemen emosinya serta munculnya semangat dan ide mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual disekitarnya.

Mengingat betapa pentingnya komunikasi secara interpersonal bagi konselor sebaya, maka dibutuhkan pengetahuan dan penguasaan ilmu bimbingan dan penyuluhan dan juga keterampilan komunikasi interpersonal dengan klien atau tersuluh, hal ini menjadi bahan yang menarik untuk dikaji lebih dalam, penelitian ini akan mengkaji keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh konselor sebaya yang mana akan berimbas pada peningkatan pemahaman dan perubahan pola pikir pesertadialog dan masyarakat pada umumnya.

7. Implementasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Konseling Islam

Dalam ilmu konseling, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting. Seorang konselor melakukan pendekatan dengan konseli melalui komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal meliputi dialog antara konselor dengan konseli sedangkan komunikasi non verbal berupa mimik wajah, tatapan mata, dan gestur tubuh konselor. Komunikasi merupakan landasan dasar terjadinya proses konseling, konseling ditentukan oleh efektif atau tidaknya komunikasi antara konselor dengan konseli (Anas, dkk, 2018, p. 20-21). Maka dari pada itu, konselor dituntut untuk dapat berkomunikasi interpersonal secara efektif untuk menunjang keberhasilan proses konseling. Konselor dengan keterampilan komunikasi yang baik akan mudah melakukan pendekatan dengan konseli, dengan komunikasi interpersonal yang baik konseli akan lebih mudah membuka diri pada konselor untuk menceritakan masalah yang dialaminya (Gainau, 2009, p. 2).

Sudah menjadi tugas seorang konselor sebagai fasilitator untuk membantu konseli memahami dirinya dan lingkungannya. Islam memandang bahwa setiap Muslim adalah bersaudara, maka sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk menolong muslim lainnya dalam hal

kebaikan yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2 yang artinya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Berdasarkan firman di atas, telah jelas bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada setiap umat muslim untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Proses konseling merupakan salah satu bentuk ta'awun atau saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam proses konseling konselor membantu dan mendampingi konseli agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Seorang konselor Islam juga mengemban tugas untuk membantu konseli agar dapat hidup selaras dengan tuntunan Allah, yaitu menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Hijrati, 2020, p. 10).

Untuk menjadi seorang konselor Islam tentunya terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang konselor baik dalam hal perbuatan maupun ucapan. Hendaklah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tuntunansyari'at dan akhlakul karimah yang tertulis dalam firman Allah SWT. Dalam surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT. menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kita untuk berlaku lemah lembut, lebih-lebih seorang konselor Islam harus mampu bersikap lemah lembut tetapi tetap tegas dalam melakukan proses konseling, konselor yang berlaku kasar, su'udzon, dan tidak bersikap ramah akan membuat konseli enggan membuka diri, akibatnya pendekatan atau attending dalam proses konseling tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal yang harus diperhatikan selain memperhatikan sikap sebagai seorang konselor Islam sudah seharusnya memperhatikan ucapan, setiap ucapan yang keluar dari lisan konselor Islam hendaklah ucapan-ucapan yang baik (Hasim, 2014, p. 29).

Setiap perbuatan dan ucapan yang baik hendaklah tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai konselor Islam. Agar dapat menjadi uswah hasanah bagi konseli yang sedang berada dalam proses pemberian bantuan, dengan menjadi uswah hasanah akan menambah kepercayaan (trust) konseli terhadap konselor sehingga memudahkan proses konseling.

BAB III

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR
DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN PESERTA DIALOG
KOMUNITAS TENTANG PELECEHAN SEKSUAL**

A. Gambaran Umum Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Tujuan Pilar PKBI Jawa Tengah

Pilar PKBI Semarang berada di Jalan Jembawan No. 8-12, Semarang, adapun sebelah timur berbatasan dengan kuburan Cina Kalibanteng, sebelah barat berbatasan dengan Kantor Samsat III, sebelah selatan berbatasan dengan Kawasan Pabrik Gatot Subroto (pkbijateng.or.id, 20 Februari 2023).

Tujuan dari Pilar PKBI adalah Pilar meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab remaja terhadap kesehatan seksual dan reproduksi untuk mengurangi penularan IMS, HIV-AIDS, serta mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dengan meningkatkan pengetahuan remaja dan dukungan stakeholder. PILAR singkatan dari Pusat Informasi dan layanan remaja, yang berdiri tanggal 18 Maret 1998. PILAR dalam melaksanakan kegiatannya mengemban visi yaitu remaja yang bertanggung jawab, sedangkan misinya adalah meningkatkan pengetahuan remaja, pemahaman dan perhatian yang berarti bagi kesehatan reproduksi, tanggung jawab konflik dalam berpacaran, dan tingkah laku lainnya.

PILAR adalah suatu lembaga independen yang bersifat sosial kemasyarakatan sehingga bukan merupakan suatu lembaga profit yang mencari keuntungan finansial. PILAR dalam menjalankan misinya mempunyai target yaitu para remaja berusia 18 – 24 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang baik laki-laki maupun perempuan sudah mulai mengerti dan mencari tahu tentang kegiatan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan remaja seusianya. Keputusan untuk memilih remaja adalah berdasarkan fakta bahwa populasi mereka sekitar 36% dari seluruh populasi penduduk Indonesia juga fakta bahwa remaja tidak memiliki kesempatan yang bebas untuk mengambil tindakan dan informasi yang mereka butuhkan dengan

memperhatikan aspek-aspek psikologi dan konflik dalam berpacaran. Hal ini membuat PILAR berfikir bahwa perlu untuk memberikan perhatian lebih kepada mereka melalui proyek-proyek remaja secara aktif. Selain itu para remaja yang notabnya masih keadaan labil dan haus akan informasi, agar tidak terjerumus dalam upaya pencariannya sehingga perlu difasilitasi dengan baik.

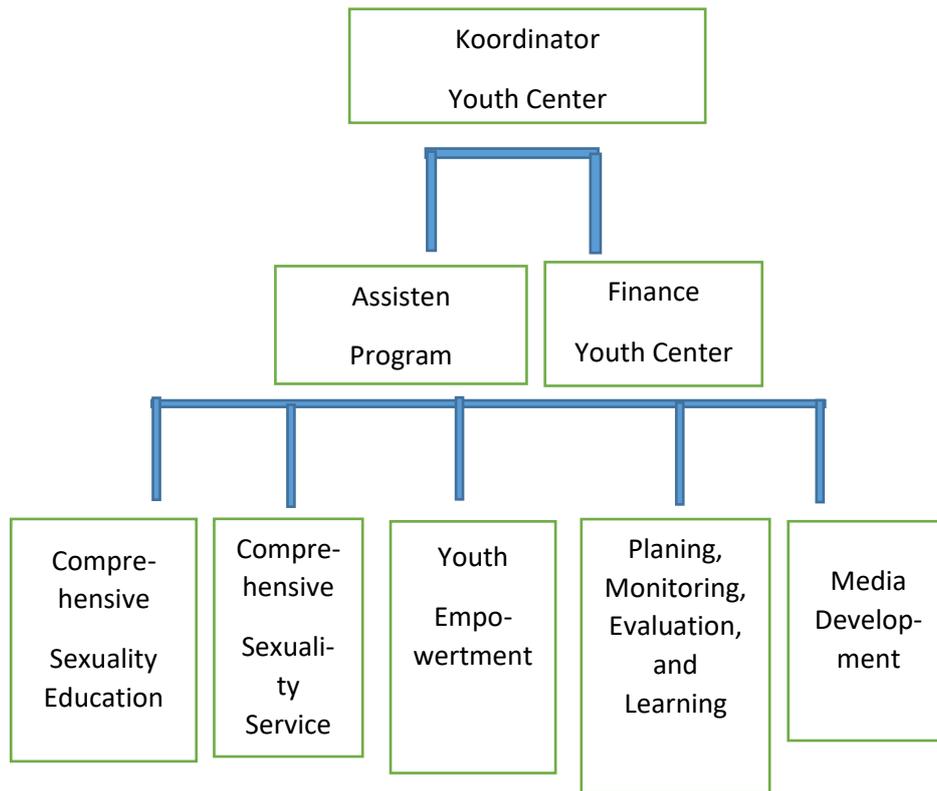
Melalui dialog komunitas, Pilar menginisiasi kegiatan ini untuk memfasilitasi remaja mendapatkan informasi yaitu untuk memperkuat akses perempuan dan remaja perempuan terhadap informasi pelecehan dan kekerasan seksual dan layanan penanganannya. Pilar PKBI dalam hal ini menjalin kerjasama dengan organisasi dari berbagai perguruan tinggi untuk menyelenggarakan dialog komunitas, seperti UIN Walisongo Semarang dan Universitas Ngudi Waluyo.

Guna mencapai tujuan, PILAR telah bekerjasama dengan institusi-institusi yang peduli dan terlibat langsung dengan remaja seperti: Sekolah, Universitas, LSM, organisasi kepemudaan, stasiun radio, pemerintah, dan lain sebagainya. Seluruh kegiatan PILAR disponsori oleh UNFPA yaitu sebuah lembaga di bawah PBB yang bertugas untuk menghimpun dana diluar dana rutin PBB guna menangani masalah remaja. Sedangkan program kerja PILAR mengikuti program kerja IPPF yaitu lembaga penyusunan program kerja kegiatan yang berkaitan dengan remaja internasional dibawah naungan UNFPA yang disesuaikan dengan program kerja yang disusun oleh PKBI Jawa Tengah.

(Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah).

2. Struktur Organisasi Pilar PKBI Jawa Tengah

Gambar 1 Struktur Organisasi Pilar PKBI Jawa Tengah



Dalam melaksanakan fungsinya sebagai suatu lembaga yang memperhatikan masalah konflik remaja maka Pilar mempunyai susunan kepengurusan guna menjalankan program kerja sehari-hari yang terdiri atas: Struktur Pilar itu sendiri terdapat beberapa koordinator dan divisi, dari koordinator *Youth Center* yang bertanggung jawab terhadap program di program di *youth center* secara kelembagaan. Selain itu koordinator juga bertanggungjawab terhadap proyek yang masuk di *youth center* secara administrasi dan pelaksanaan. Untuk mengatur masuk dan keluarnya dana dalam Pilar ini terdapat *Finance Youth Center* bertanggungjawab dalam pengelolaan pendanaan *youth center* baik program dan proyek yang ada di *youth center*. Dalam membantu koordinator *youth center* melaksanakan program dan kelembagaan program dicabang dibantu oleh Asisten Program. Karena Pilar ini suatu lembaga dibawah naungan PKBI Daerah Jawa Tengah, guna mengedukasi dan menjadi ruang aman bagi remaja, terdapat

beberapa divisi, yaitu Divisi *Comprehensive Sexuality Education*. Divisi ini menjadi tangan panjang Pilar dalam perluasan informasi kesehatan reproduksi melalui fasilitasi, diskusi kelompok, dan training pada remaja sekolah maupun komunitas.

Selain itu Pilar juga melayani layanan untuk remaja yang ada di bawah naungan *Divisi Comprehensive Sexuality Service*, bertanggungjawab sebagai penyedia layanan konseling dan memberikan informasi layanan kesehatan reproduksi pada remaja sekolah maupun remaja komunitas. Remaja yang menjadi fokus Pilar ini berusia 10 – 24 tahun baik itu remaja sekolah dan non sekolah, Pilar terdapat divisi yang mendampingi, memberikan informasi dan meningkatkan kapasitas *peer educator* dampingan serta remaja komunitas yang bernama Youth Empowerment. Untuk mengetahui program yang telah dilakukan, berhasil atau tidak itu ada dalam divisi *Planing, Monitoring, Evaluation and Learning*, karena divisi ini bertanggungjawab atas penelitian, manajemen data konseling dan informasi berdasarkan hasil penelitian dan konseling sebagai dasar advokasi. Pilar juga konsen dalam memberikan informasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi, maka dari itu ada divisi *Media Development* yang bekerja mempromosikan dan mengembangkan strategi informasi tentang kesehatan reproduksi dan akses layanan melalui media online (Media Social dan Website).

(Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Jawa Tengah)

3. Visi dan Misi Pilar PKBI

a. Visi

Remaja yang bertanggung jawab.

b. Misi

Memberikan informasi yang komprehensif tentang kesehatan seksual dan reproduksi, menyediakan layanan ramah remaja, serta meningkatkan partisipasi aktif terhadap isu dan permasalahan remaja.

(Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah).

4. Program Kegiatan Pilar PKBI Semarang

Program kegiatan Pilar PKBI Jawa Tengah dengan beberapa instansi atau lembaga swadaya masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama dengan mengedukasi, mengadvokasi serta memberi layanan kesehatan guna menjadikan remaja tahu dan paham dengan hak yang wajib mereka peroleh. Maka dari itu Pilar diberikan program yang menysasar remaja usia 10 – 24 tahun dan juga dapat menjadikan remaja yang dapat memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya, berdaya akan dirinya, serta mengetahui tentang hak kesehatan seksual reproduksi. Berbagai macam program yang ada di Pilar, juga mengandeng dan tentunya bekerjasama dengan mitra yang mempunyai tujuan yang sama baik itu guna memperluas pengetahuan hak kesehatan seksual reproduksi yang belum atau masih sedikit yang megetahui sampai pada dianggap tabu, dan mengembangkan pemahaman pelecehan dan kekerasan seksual dengan mengadakan Dialog Komunitas pada tingkat Universitas.

Pemberian informasi tidak hanya melalui tatap muka, akan tetapi di dala program Pilar ini juga terdapat pemberian informasi melalui media social, baik itu Instagram, twitter, youtube, podcast sampai pada website yang diharapkan dapat mempermudah remaja mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh remaja juga dapat diketahui oleh Pilar melalui program yang berisikan laporan penelitian yang dilakukan oleh mitra Pilar agar nantinya dapat tepat sasaran dan juga dapat membantu remaja keluar dari permasalahan itu. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Pilar PKBI Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan mingguan: ceramah melalui siaran radio setiap Selasa, Rabu, Kamis, dan Minggu.
- b. Kegiatan bulanan: Klinik *On The Spot*, rapat kunjungan, dan kunjungan sekolah.

c. *Special event: Teacher training* (Balaikota), reungan AIDS, peringatan Hari Anti Madat Sedunia, kunjungan ke ASA PKBI, lokalisasi Gambilangu, Panti Rehab Rumah Damai, Widiamitra, dan Sosdes.

(*Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah*).

5. Sarana dan Prasarana di Pilar PKBI Semarang

Sarana dan prasarana merupakan yang paling menentukan dalam mencapai tujuan suatu lembaga atau instansi. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana mustahil dapat tercapai tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan bersama.

Sarana dan prasarana digunakan untuk mempermudah dan menunjang terselemberrannya kegiatan Pilar PKBI yang berupasosialisasi, konseling dan berbagai kegiatan yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia adalah sebagai berikut:

- a. Kamar konsultasi kelompok, yakni tempat untuk konsultasi secara kelompok.
- b. Kamar konsultasi individu, yaitu tempat untuk konsultasi masalah remaja secara personal atau perseorangan.
- c. Kamar medis, adalah tempat untuk melakukan konsultasi medis dengan dikter terkait.
- d. Ruang pertemuan, yaitu ruangan musyawarah para relawan.
- e. Perpustakaan.
- f. Kamar mandi
- g. Televisi.
- h. Tempat stasiun radio: Imelda, Suara Semarang, Gaya Fm dan Pro Alma.
- i. *Slide* yaitu gambar untuk melakukan presentasi pada saat ceramah atau seminar.

(*Sumber Data : Dokumentasi Penelitian di Pilar PKBI Semarang Jawa Tengah*).

B. Sejarah Dialog Komunitas Pilar PKBI Jawa Tengah

Dialog komunitas merupakan kegiatan yang dibentuk atas kerja sama dengan Yayasan IPAS (Inisiatif Perubahan Akses menuju Sehat) Indonesia.

Kerja sama ini terjalin karena mengingat di Jawa Tengah, Semarang merupakan kota yang terbanyak menerima laporan kasus pelecehan dan kekerasan seksual.

Berdasarkan data LRC-KJHAM, sejak 2017 hingga 2021 tercatat 1.249 kasus pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah. Sedangkan Januari hingga November 2022 tercatat 124 kasus. Dari jumlah itu, 70% perempuan menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual berdasarkan sebaran kasus di Jawa Tengah, tertinggi di Kota Semarang yaitu 58 kasus.

“Selain kasusnya di Kota Semarang yang sangat tinggi tadi, alasan lain terbentuknya dialog komunitas adalah karena telah disahkannya UU TPKS (Tindak Pidana Pelecehan dan Kekerasan Seksual) pada April tahun 2022 lalu. Dimana dialog komunitas ini mulai dilaksanakan pada Juni 2022. Selain itu, Pilar juga berkolaborasi dengan PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) SERUNI dan RS Bhayangkara yang telah mengembangkan sistem-sistemnya untuk pelayanan khusus pelecehan dan kekerasan seksual, seperti ForKlin (Forensik Klinik) di lantai RS Bhayangkara untuk anak-anak dan wanita. Dialog komunitas juga berguna dalam mempromosikan layanan-layanan ini agar korban yang membutuhkan visum, pelaporan atau layanan psikologis dapat mengakses layanan yang telah dikembangkan. Jadi yang menginisiasi kegiatan dialog komunitas adalah kasus terbanyak di Jawa Tengah adalah di Semarang dan telah disahkannya UU TPKS, telah dibentuknya Forensik Klinik” (Wawancara dengan Pengelola Pilar PKBI Jawa Tengah, 27 Februari 2023).

C. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor pada Dialog Komunitas

Keterampilan komunikasi konselor sebaya dalam pelaksanaan dialog komunitas merujuk kepada tujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal menurut DeVito. Ketujuh keterampilan tersebut yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada orang lain. Keberhasilan konselor menyamakan pesan dalam dialog komunitas begitu dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi interpersonalnya dengan peserta. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana konselor sebaya memaksimalkan keterampilan komunikasi interpersonalnya dalam pelaksanaan dialog komunitas.

Komunikasi interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi yang

dimiliki konselor sebaya guna berkomunikasi dengan konseli yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka sehingga menimbulkan respon dan umpan balik seketika.

Guna mengembangkan pemahaman pelecehan seksual, Pilar PKBI mengadakan kegiatan dialog komunitas, karena sebelumnya Pilar sudah berjejaring dengan sekolah dan kampus di Kota Semarang, maka mudah untuk melakukan kerja sama dengan instansi tersebut. Melalui program pendampingan, seperti pada An-Niswa UIN Walisongo dan Peer Educater di sekolah-sekolah, Pilar mengadakan kegiatan dialog komunitas dengan peserta sebanyak 20 orang. Pada pelaksanaannya di UIN Walisongo, kegiatan dialog komunitas dikhususkan bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sedangkan untuk di Universitas Ngudi Waluyo, dikhususkan bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat.

Pelaksanaan dialog komunitas dibuka oleh konselor atau fasilitator dengan sangat ringan dan menarik, sebelum sesi perkenalan, peserta diminta untuk menunjukkan satu pose andalan saat berfoto. Peserta antusias dan senang saat memperagakan pose andalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konselor terampil membuka sesi diskusi sehingga selanjutnya peserta dapat terbuka dan partisipatif.

Selanjutnya, konselor memfasilitasi diskusi dengan menyajikan data kasus pelecehan seksual di Kota Semarang. Beberapa kasus dikupas penyebab dan akibatnya dan sejauh mana kasus itu telah diproses. Selain itu peserta juga dipersilahkan menyampaikan kasus disekitar mereka yang tidak terekspos untuk mengenali bagaimana kasusnya dan agar peserta paham bagaimana seharusnya menanggapi kasus yang terjadi disekitar mereka. Pada diskusi ini juga konselor sebaya memberikan informasi layanan apa saja yang tersedia dan bagaimana cara mengakses layanan tersebut serta lembaga apa saja yang menyediakan layanan tersebut.

Yulfa Choeruummah selaku konselor sebaya mengatakan bahwa:

“Keterampilan kami sebagai konselor dalam berkomunikasi sangat penting untuk menjadikan komunikasi itu efektif. Keterampilan untuk berkomunikasi interpersonal perlu dimiliki konselor sebaya, konselor sebaya juga harus memiliki keterampilan dalam berbicara, misalnya seperti membuka diskusi dengan asik, sebisa mungkin kami menyiapkan

strategi membuka sesi dengan baik, sikap kita juga harus ramah dan yang penting juga dapat dipercaya” (Wawancara dengan konselor sebaya Pilar di PKBI Jawa Tengah, 28 Februari 2023).

Dari penjelasan diatas yang dimaksud komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang efektif karena dapat dilakukan secara langsung pada saat dialog komunitas berlangsung dan konselor juga harus memiliki keterampilan berbicara serta sikap yang baik dan juga ramah terhadap konseli.

Keterampilan komunikasi interpersonal konselor tidak dimiliki dengan begitu saja. Konselor sebaya, staff, dan relawan di Pilar PKBI selalu dibekali pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan konseling, pelatihan fasilitasi, pelatihan membuat konten yang berkaitan dengan isu PKS, maupun pelatihan lainnya. Karena akan melakukan konseling, fasilitasi, dan pendampingan tersebut, maka pelatihan tersebut sangat diperlukan, tujuannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan konselor termasuk keterampilan komunikasi interpersonal.

“Keterampilan seperti tidak menjudge, empati, dan bisa mengcounter sikap-sikap positif, apalagi memang tugas pokok dan fungsi kita adalah berkomunikasi dengan orang banyak nah ini kan harus dipelajari dan dibangun, jadi kami dibekali banyak pelatihan, pelatihannya ada juga yang dilakukan beberapa hari. Khususnya sebelum melakukan dialog komunitas di sekolah maupun kampus-kampus, kami mempelajari PKS dari sangat dasar, mulai dari alasan mengapa terjadi tindakan PKS, kaitannya dengan budaya patriarki, terkait dengan toxic masculinity, kenapa PKS banyak terjadi pada perempuan itu yang dasar, kami pelajari untuk bisa melakukan dialog komunitas nantinya” (Wawancara konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah).

Pelatihan yang dilakukan konselor, staf, dan relawan di Pilar juga tidak hanya untuk internalnya saja. Pelatihan eksternal bersama lembaga maupun instansi lain juga dilakukan khususnya kepada lembaga penyedia jasa layanan.

“Karena menjalin hubungan juga dengan pihak diluar Pilar, kami juga belajar tentang hukum yang berkaitan dengan PKS yaitu UUTPKS dan Permendikbutristekdikti Nomor 30, kami juga mengadakan sharing session bersama praktisi terkait dengan klarifikasi nilai yang gunanya untuk melihat masing-masing orang itu nilai atau pandangan dasarnya tentang PKS itu seperti apa. Disitu kita bahas secara detil, intinya kita ingin memunculkan keresahan orang terkait isu PKS. Setelah kami berlatih itu, kemudian kami melakukan pelatihan lanjutan pesertanya adalah OPD jejaringnya PKBI (Rumah Sakit, Polrestabes, Polda, dan lembaga penyedia layanan di Kota Semarang)” (Wawancara konselor sebaya Pilar PKBI Jawa

Tengah).

Selain mendapatkan teori melalui pelatihan atau *basic training* tersebut, konselor, staf, dan relawan di Pilar juga sering melakukan praktik langsung di lapangan, seperti sekolah, kampus, dan melalui sesi konseling. Hal ini yang menjadikan *skill* para konselor sebaya semakin baik, semakin banyak melakukan praktik, dan semakin sering melakukan konseling dan edukasi, maka kemampuan itu semakin meningkat. Sebelum menjalankan dialog komunitas ke berbagai sekolah dan kampus, Pilar telah melakukan uji coba di SMA Negeri 11 Semarang.

Konselor sebaya yang penulis wawancarai yaitu Yulfa Choirunnisa dan Afifathu yang menjadi fasilitator dalam dialog komunitas memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, kepercayaan dari konseli juga mudah mereka bangun serta mereka senang bergurau. Gerak-gerik bahasa tubuh dari konselor sebaya pun santai, memberikan kesan nyaman dalam melakukan wawancara.

Dari sinilah penulis mengasumsikan bahwa tidak heran peserta dialog komunitas merasa mudah memahami informasi terkait pelecehan seksual dan terbuka dalam berbagi cerita dan pengalaman serta dapat memberikan refleksi dari diujung waktu diskusi dialog komunitas. Menurut pengamatan yang penulis lakukan komunikasi interpersonal yang dimiliki konselor sebaya berperan aktif dalam penggalian informasi apakah peserta pernah mengalami permasalahan pelecehan seksual dan sejauh mana pemahaman peserta tentang pelecehan seksual sebelum dan sesudah dialog komunitas berlangsung. Komunikasi interpersonal inilah yang paling efektif dilakukan karena dilakukan secara bertatap muka dan dapat terlihat respon dari peserta.

Peserta dialog komunitas juga memberikan keterangan terkait keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya. Ketujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal dinilai baik oleh 5 (lima) peserta dialog komunitas dari kampus UIN Walisongo Semarang. Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal Afifathu Rahma sebagai fasilitator dalam dialog komunitas.

Tabel 3 Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor

No	Nama Peserta	Keterbukaan	Empati	Sikap Positif	Kebersamaan	Manajemen Interaksi	Daya Ekspresi	Orientasi Kepada Orang Lain
1.	A'izzatun Atifah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2.	Nabila Adinda Larasati	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
3.	Ufa Mukhlisoh	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
4.	Dina Salsa Bila	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
5.	Diiah Kurnia	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
6.	Tita	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
7.	Mutia	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
8.	Nurul	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
9.	Hananda	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
10.	Farida Kristina	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Pelaksanaan dialog komunitas pada Juni 2022 di Laboratorium dakwah memang baru sekali dilaksanakan, tetapi peserta dengan nama-nama yang tertera di atas menyampaikan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal Afifathu (Ipih) sangat baik sehingga saat awal diskusi dibuka, peserta sudah dapat terbuka begitu juga sebaliknya konselor terbuka kepada peserta.

“Mbak Ipih itu first impressionnya aja udah baik mbak, kita diajak nunjukin pose terbaik kita kalau foto, disitu menurut aku keterampilannya komunikasinya diawal udah berperan, jadi selanjutnya itu kita udah nyaman dan narok kepercayaan sama mbak Ipih. Kalau dibukanya aja pakai cara biasa kan monoton dan selanjutnya belum tentu kita bisa asik di dalam diskusi” (Wawancara peserta dialog komunitas, 01 Maret 2023).

“Aku pribadi kaya dihipnotis gitu loh mbak, baru kenal kan kita tapi udah bisa seterbuka itu, karena prinsip keterbukaan disitu sendiri udah dibangun mbak Ipih dari awal dan kita mau terbuka itukan supaya selain kita mau berbagi pengalaman khususnya aku yang ngalamin sendiri kasusnya kan plus kita juga mudah nerima informasi atau pesan yang mbak-mbak sampaikan tentang pelecehan seksual di dalam diskusi itu. Gitu juga untuk empatinya, sikap positifnya, dan lain-lain dari ketujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal konselor itu, menurut aku semuanya udah terpenuhi mbak” (Wawancara peserta dialog komunitas, 02 Maret 2023).

Melihat persetujuan para peserta terhadap kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal konselor pada dialog komunitas yang sudah baik, penulis pun melakukan *cross check* dengan mewawancarai konselor yang memfasilitasi diskusi pelecehan seksual. Terkait keterampilan komunikasi interpersonal dan pemahaman peserta dialog komunitas.

“Keterampilan komunikasi interpersonal itu kita belajar dari perkuliahan, kita juga terus belajar di luar itu, terlebih lagi dari pengalaman melakukan kegiatan-kegiatan yang perlu komunikasi intens, bertemu klien, berkunjung ke sekolah dan instansi-instansi, dan membantu menangani masalah klien, itu semua juga tergantung jam terbang kak. Untuk bisa mencapai tujuan dari setiap kegiatan kita ya kita harus punya keterampilan komunikasi yang baik, strategi, dan perencanaan yang matang di awal. Salah satunya untuk bisa paham dan berpengalaman terkait penanganan pelecehan seksual, itu para peserta harus bisa menyerap informasi dari kita,

maka dari itu mereka harus percaya dulu sama kita, dan itu semua dimulai dari komunikasi” (Wawancara konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah, 28 Februari 2023).

D. Perkembangan Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Kelompok diskusi yang dibentuk ternyata sudah diperkirakan keefektivannya, tidak lebih dari sepuluh peserta dalam satu kelompok dan urutan materi dari yang umum hingga kasus yang sedang viral serta pelayanan yang tersedia bagi korban pelecehan seksual.

“Sebagaimana yang sudah kami uji cobakan di SMA 11, sekali pelaksanaan dialog komunitas di sekolah atau kampus itu, efektifnya dalam satu kelompok tidak lebih dari 10 peserta. Karena disitu kita punya target satu kelompok diskusi itu semuanya harus memiliki pemahaman yang sama, makanya di akhir diskusi kita cross check dengan refleksi masing-masing peserta” (Wawancara konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah, 28 Februari 2023).

Hasil yang diharapkan oleh Pilar yaitu tersampainya pesan dan tercapainya pemahaman peserta sangat baik, sebagaimana yang disampaikan Yulfa pada saat wawancara di PKBI Jawa Tengah pada 28 Februari 2023. Yulfa mengatakan bahwa pada sesi awal diskusi, peserta sudah memiliki pandangan dasar tentang pelecehan seksual namun persentasenya masih rendah. Namun setelah mengikuti sesi hingga akhir, peserta mampu merefleksikan informasi yang didapatkan dari diskusi dengan baik.

“Awalnya kita cari tahu dulu dari peserta bagaimana pandangan dasarnya tentang pelecehan dan kekerasan seksual. Kita lihat sekitar 30 - 40 % lah di awal diskusi. Berangkat dari situ nanti kita kasih informasi kepada peserta dari dasar dulu sampai nanti terjun langsung ke dalam beberapa kasus. Lebih antusias lagi waktu ternyata diantara mereka ada yang berbagi pengalaman langsung tentang dirinya sendiri yang dapat perlakuan pelecehan itu. Nah biasanya kasus yang kejadiannya langsung dirasain oleh temannya itu peserta lebih antusias membahas itu. Disitu kita coba bahas kejadian itu tapi tanpa paksaan dan jugde kepada korban ya, secara suka rela dia berbagi pengalamannya untuk pelajaran bagi teman-temannya juga. Setelah itu kami jelaskan bahwa di Kota Semarang saat ini sudah banyak layanan yang bisa diakses oleh korban dan jika membutuhkan pelaporan, Pilar siap membantu” (Wawancara konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah, 28 Februari 2023).

Melihat bagaimana pandangan dasar dan pemahaman peserta pada awal, pada akhir diskusi, saat sesi refleksi, untuk melihat perkembangan pemahaman peserta, konselor meminta peserta untuk menyampaikan ulang

yang telah peserta terima selama diskusi. Berdasarkan pada indikator pemahaman, konselor sebaya mengatakan bahwa hampir semua peserta telah memenuhi indikator pemahaman yang ada dan jika dilihat persentase awal pemahaman mereka, pada akhir diskusi persentasenya menjadi 80 % – 85 %.

“Peserta atas nama Diah misalnya, pada notulensi kami, hal yang dia highlight itu tentang layanan di PPT SERUNI, karena kan dia anggota An-Niswah, termasuk organisasi dampingan kami, nah dia udah pernah dapat informasi tentang layanan di PPT SERUNI dari acara yang diadakan An-Niswa, pada waktu diskusi, itu Diah seperti share apa yang dia ketahui ke teman-teman peserta” (Wawancara jonselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah, 28 Februari 2023).

Tabel 4 Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

No.	Indikator Pemahaman	A'izza	Diah	Uifa	Dina	Nabila	Tita	Mutia	Nurul	Hananda	Farida
1	Menyatakan ulang konsep pelecehan seksual	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik					
2	Mengklasifikasikan objek pelecehan seksual menurut sifat tertentu	Cukup	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
3	Memberikan contoh dan non contoh pelecehan seksual	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
4	Menyajikan konsep pelecehan seksual dalam berbagai bentuk representasi matematis	Sangat Baik	Baik	Cukup	Baik						
5	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup paham pelecehan seksual	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik						
6	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur (pemecahan masalah) pelecehan seksual	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
7	Mengaplikasikan pemecahan masalah pelecehan seksual	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel di atas, terlihat dari ketujuh indikator pemahaman, pemahaman pelecehan seksual peserta sudah baik. Yulfa mengatakan berdasarkan catatan notulensi dialog yang mereka miliki, persentase pemahaman pelecehan seksual mahasiswa UIN Walisongo termasuk tinggi dari awal sesi menuju akhir sesi diskusi. Sedangkan Universitas Ngudi Waluyo perkembangan pemahamannya sudah cukup baik.

“Di kantor setelah pelaksanaan dialog komunitas, kami selalu evaluasi setiap pelaksanaan dialog komunitas baik di sekolah maupun di kampus berdasarkan notulensi yang kami punya. Dari notulensi itu juga kami bisa lihat peserta itu lebih meng-*highlight* kepada apa sih tentang pelecehan seksual itu. Apakah tentang layanan, atau bentuk-bentuk pelecehan, penyebab, atau pemecahan masalah, penanganan, atau tentang yang lain. Dari situ kita lakukan diskusi untuk perbaikan dan pengembangan” (Wawancara konselor sebaya 28 Februari 2023).

BAB IV

ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PILAR PKBI JAWA TENGAH DAN PEMAHAMAN PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIALOG KOMUNITAS

A. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Pilar PKBI Jawa Tengah

Karakteristik dasar komunikasi Islam adalah lebih bersifat persuasif dan tidak kursif. Hal ini berarti bahwa komunikasi dalam Islam selalu berusaha mempengaruhi orang dengan kesadaran dan kehendaknya sendiri, bukan dengan paksaan karena paksaan adalah perampasan hak asasi manusia. Berdasarkan interpretasi terhadap ayat-ayat Islam, Al-Quran dan kehidupan empiris umat manusia disimpulkan bahwa konsep komunikasi Islam adalah transmisi (tabligh), yaitu mempengaruhi dengan cara yang benar, memperhatikan etika dan implementasinya berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an (Suhaimi, p. 145, 2012).

Bagi setiap pribadi muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agama, dan memenuhi kebutuhan eksistensi dirinya dalam agama. Karena pada dasarnya tidak ada dakwah tanpa komunikasi antara da'i dan mad'u, maka komunikasi itu sendiri harus diperhatikan agar tujuan dari sebuah upaya mengajak dan memenuhi kebutuhan akan eksistensi diri tercapai. Tujuan dari komunikasi dalam dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan kerisalahan Al-Qur'an dan sunnah (Mubasyaroh, 2017, p. 316).

Dalam konteks dakwah, komunikasi interpersonal digunakan sebagai strategi dakwah menyampaikan pesan ajaran Islam kepada mad'u. Komunikasi interpersonal dalam dakwah Islam juga menggunakan komunikasi tingkat psikologis. Secara psikologis da'i perlu mengenal mad'unya dan berlaku sebaliknya, saling memberikan perhatian, dukungan, keterbukaan dan kepercayaan. Sehingga penggunaan komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif akan mempengaruhi keberhasilan dakwah (Mubasyaroh, 2017, p.317)

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan yang memberikan perhatian terhadap manusia. Tidak menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan. Humanistik menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Sudjana (2014), menyatakan bahwa aliran humanistik menekankan pada pentingnya sasaran (obyek) kognitif dan afektif pada diri seseorang serta kondisi lingkungannya.

Psikologi humanis memandang manusia bahwa ia memiliki kualitas dan potensi. Manusia humanis memiliki kemampuan abstraksi, memaknai hidup, melakukan imajinasi, kreativitas, bebas berkehendak, mengembangkan pribadi, memantau sikap etis dan estetika. Manusia humanis terus – menerus mengenal dirinya dan mengembangkan kepribadian dirinya (Arbi, 2012, p.23).

Pandangan humanis seperti dikemukakan oleh Rogers adalah bahwa: (1) setiap manusia hidup sebagai pribadi dalam dunianya sendiri, dan mencari makna berdasarkan pemikiran dan pengalamannya; (2) manusia berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya dengan mempertahankan keakuannya; (3) realitas yang ada dalam lingkungannya ditanggapi dengan cara dan prinsip yang sesuai dengan dirinya; (4) pandangan hidupnya berkembang berdasarkan pada hasil penalaran, perasaan dan pengalaman (Mahadi, 2017, p. 15-16).

Teori humanistik yang dewasa ini mendapat perhatian para pakar komunikasi, sebenarnya sudah dikembangkan sejak lama, yakni sejak Aristoteles, seorang ilmuwan dan filosof Yunani yang hidup di abad empat sebelum masehi, mengembangkan teori komunikasi dan persuasi yang waktu itu dikenal dengan retorika. Teori humanistik yang sejak awal tahun 1970-an menjadi objek studi para peneliti komunikasi bermula dari psikologi yang dijuluki revolusi ketiga dalam psikologi, sebagai perkembangan dari model behavioristik dan model psikoanalitik (Mahadi, 2017, p. 17).

Menurut Islam, karena sudah dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati, maka tergantung manusia itu sendiri, mampu atau tidak dalam memanfaatkan potensi yang sudah diberikan Allah kepadanya untuk melihat dan mendengar tanda-tanda kekuasaan-Nya. Perilaku

manusia disatu pihak ditentukan oleh manusia itu sendiri, karena secara fitrah sudah dibekali Allah sejak lahir yaitu berupa bakat, di pihak lain adalah karena adanya campur tangan dari pihak lain, yaitu lingkungan dan masih ada satu unsur lagi sebagai pengendali dan penentu perilaku manusia adalah adanya unsur iman. Jadi dapat penulis simpulkan di sini perilaku manusia menurut Islam terjadi karena bakat, pengaruh lingkungan dan iman, termasuk di dalamnya adanya campur tangan pihak lain, yaitu Allah (Abdul, 2014, p. 69) .

Berdasarkan terminologinya, dakwah humanis menurut Bukhori adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Sedangkan menurut Muhibb Abdul Wahab (2012), adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan dakwah yang membodohi masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, bukan provokatif. Jika diikuti logika berpikir Abdul Wahab, maka dapat dipahami bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak. Selanjutnya menurut (Abdullah, 2014, p. 72). Dakwah humanis merupakan refleksi dari integritas keilmuan yang dapat menjadi jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam sebagai rahmat bagi semua manusia dan alam semesta.

Korban pelecehan dan kekerasan seksual yang pada umumnya mendapatkan perlakuan buruk dari pelaku seperti makian, ejekan, atau bahkan pukulan sehingga memberikan dampak negatif pada perkembangan individu itu sendiri, apalagi akan sangat cukup parah jika terjadi pada anak. Bukan hanya mengakibatkan luka fisik yang ringan hingga yang parah, muncul pula gejolak batin pada korban. Mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitar akibat rasa malu yang muncul dengan sendirinya karena merasa dianggap hina, tidak suci lagi, hingga merasa tidak pantas lagi untuk hidup di dunia. Apabila terjadi kondisi yang demikian, konselor dapat memberikan bantuan terhadap individu dengan memfokuskan masalah pada kemampuan individu untuk aktif dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya.

Konselor membantu konseli menangani masalah mereka, bukan hanya perilaku dan intelektual tetapi berdasarkan pengalaman dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk merubah diri agar mencapai tujuan tersebut.

Konselor sebaya pada Dialog Komunitas Pilar PKBI sendiri dapat menggunakan pendekatan humanistik karena orientasi dari terlaksananya diskusi tentang pelecehan dan kekerasan seksual adalah tercapainya perkembangan pemahaman dan sikap peserta melalui eksplorasi informasi dan dari pengalaman peserta. Pendekatan humanistik dalam dialog komunitas membantu klien memahami dirinya dan mengubah sikap ataupun perilaku dengan pilihan yang bebas sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya Pilar PKBI Jawa Tengah telah memenuhi indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 10 peserta dialog komunitas dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan Universitas Ngudi Waluyo, diketahui keterampilan komunikasi interpersonal fasilitator pada dialog komunitas yaitu Afifathu Rahma sangat baik.

Dapat diketahui bahwa keterampilan komunikasi interpersonal tersebut dipelajarinya saat masih di bangku kuliah serta di dapat melalui pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal yang di fasilitasi oleh Pilar PKBI sendiri. Keterampilan komunikasi interpersonal ini sangat mendukung kelancaran berlangsungnya proses konseling dan dalam kegiatan dialog komunitas.

Dalam menjalankan program dialog komunitas, keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya harus bisa membawa peserta dialog kepada opini yang benar tentang pelecehan dan kekerasan seksual, tidak terlepas dari menjaga etikanya saat berjalannya diskusi serta menyisipkan nilai-nilai dan prinsip Qur'an sebagai petunjuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, diperlukan usaha untuk mengenali lawan bicara atau komunikan yang akan diajak berkomunikasi. Dalam hal ini konselor sebaya perlu membangun hubungan

psikologis, menggali hal dasar yang berkaitan dengan peserta untuk dapat mengenal bagaimana lawan bicaranya tersebut. Secara psikologis komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik jika konselor sebaya kedua belah pihak yang berkomunikasi itu telah mengenal satu sama lain, saling memberikan perhatian, dukungan, keterbukaan dan kepercayaan. Secara psikologis, hubungan interpersonal konselor sebaya dan peserta dialog komunitas membuat keduanya merasa dekat, saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, perhatian, merasa nyaman, aman, dan puas dalam berkomunikasi. Dengan demikian tujuan untuk memahami peserta tentang pelecehan seksual juga akan lebih mudah dilakukan.

Berdasarkan hal di atas, konselor sebaya dalam pelaksanaan dialog komunitas sejak awal sesi diskusi telah membangun hubungan psikologis dengan peserta. Peserta merasakan bagaimana konselor sebaya Afifathu mapu dengan cepat membangun hubungan yang nyaman sebagaimana yang diharapkan juga oleh peserta. Peserta juga merasakan kemudahan dalam memahami informasi yang disampaikan dalam diskusi karena hubungan yang baik telah terjalin sejak awal.

Melalui kegiatan mengajak orang lain ini, menunjukkan bahwa pada dasarnya dialog komunitas merupakan kegiatan dakwah dengan menjalin interaksi sosial. Dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling mempengaruhi antara konselor sebaya sebagai da'i dan peserta sebagai mad'u. Keduanya terjadi proses pengaruh–mempengaruhi, merubah atau memperbaiki perilaku antara konselor sebaya dan peserta atau sebaliknya. Dalam proses mempengaruhi tersebut hal yang diperlukan adalah keterampilan berkomunikasi interpersonal.

Apabila diperhatikan, keterampilan komunikasi interpersonal konselor merupakan bentuk strategi sentimental, yaitu adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan peserta dialog komunitas. Memberi pesan yang mengesankan, empati, berbicara dan sikap yang positif dan lembut, atau memberikan pelayanan yang memuaskan bagi peserta merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini (Sakdiah, p. 43. 2016).

Program kegiatan yang diadakan di Universitas Islam Negeri Walisongo dan Universitas Ngudi Waluyo serta beberapa kampus dan sekolah di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang, maka dialog komunitas dengan tujuan mengembangkan pemahaman pelecehan seksual harus memenuhi tujuan tersebut. Pada awal membentuk kelompok diskusi, kemudian membangun kepercayaan, memulai diskusi sampai pada mengakhiri diskusi, fasilitator harus mampu mengatur dengan baik keberlangsungannya. Berikut adalah analisis keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam dialog komunitas pada penelitian ini.

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dalam mengungkapkan diri biasanya disembunyikan oleh orang yang masih dinilai asing atau baru kenal dengan diri kita, sehingga enggan terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap orang lain. Berdasarkan hal ini, maka peserta dialog komunitas memiliki dua pilihan yaitu secara suka rela terbuka dan mengungkapkan informasi mengenai dirinya atau tertutup. Pada pelaksanaan dialog komunitas, ketebukaan dibangun pertama kali oleh Afifathu agar kepercayaan tumbuh sehingga peserta mampu mengungkapkan dirinya.

Keterbukaan dalam proses konseling merupakan asas yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Bersikap terbuka dan mampu terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pada konseli maupun konselor, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun dalam menerima informasi materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Asas ini dapat diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia (Hartono dan Soedarmadji, 2012, p. 40).

Sebagai konselor, Afifathu menyampaikan asas keterbukaan pada awal sesi dan meminta peserta diskusi untuk berjanji menjaga informasi yang bersifat privasi di dalam diskusi. Karena keterbukaan ini menjadi gerbang untuk keberlangsungan diskusi sehingga Afifathu harus mampu membangun keterbukaan itu.

2. Empati (*empathy*)

Sikap empati dapat mengajarkan tentang cara memahami lingkungan, kondisi orang lain, dan dapat membantu teman sebaya yang sedang mengalami suatu permasalahan. Berempati merupakan bagian penting dari mempengaruhi perilaku peserta dialog komunitas. Kebutuhan untuk didengar pada saat berbagi pengalaman mendapatkan pelecehan seksual atau menyampaikan luapan emosi tentang kasus pelecehan dan kekerasan seksual.

Menunjukkan ketertarikan pada topik, ekspresif, dan memahami secara emosional apa yang dirasakan peserta tanpa kehilangan identitasnya sebagai konselor sebaya.

3. Sikap positif (*positiveness*)

Komunikasi yang menyenangkan adalah apabila orang yang berkomunikasi menikmati interaksi atau bereaksi menyenangkan terhadap situasi interaksi. Jika konselor memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi maka interaksi yang efektif dalam komunikasi interpersonal akan terbangun.

Konselor sebaya dalam dialog komunitas mampu mendorong peserta menjadi teman berinteraksi, leluasa bercerita, dan tidak ragu bergurau karena menganggap fasilitator sudah seperti teman lama.

4. Kebersatuan (*immediacy*)

Rasa kebersamaan dan kebersatuan diantara konselor sebaya dan peserta harus diciptakan dalam komunikasi interpersonal. Dapat dimulai dengan menyampaikan rasa ketertarikan dan perhatian, kesukaan atau atraksi kepada peserta. Konselor juga perlu pelihara kontak mata, senyum, menyebut nama peserta daripada menggunakan kata kamu, dan memfokuskan diri pada ucapan peserta.

5. Manajemen interaksi (*interaction management*)

Konselor yang efektif mampu mengendalikan interaksi interpersonal antara konselor dengan peserta, tujuannya agar kedua belah pihak puas, tidak merasa diabaikan, dan masing-masing pihak berkontribusi dan mendapatkan keuntungan dalam keseluruhan komunikasi.

Konselor dalam dialog komunitas mampu mempertahankan peran sebagai fasilitator dan peserta berkesempatan berdiskusi, melalui gerakan mata yang tepat, ekspresi, vokal, dan gerak tubuh.

6. Daya ekspresi (*expressiveness*)

Keterampilan komunikasi yang menunjukkan bagaimana konselor benar-benar terlibat dengan sungguh-sungguh yaitu daya ekspresi. Ketika komunikasi berlangsung, menghendaki daya ekspresi atau keterbukaan dengan lainnya dan memberikan feedback yang tepat (DeVito, 2007, p. 201).

Konselor mampu menggunakan gerakan tubuh yang tepat, menghindari kata klise dan ekspresi biasa, mengubah kecepatan vokal, nada, volume, dan ritme bicara, serta memberikan *feedback* verbal dan nonverbal untuk menunjukkan bahwa konselor mendengarkan.

Daya ekspresi berguna untuk mendorong keterbukaan lawan bicara dan memberikan umpan balik yang sesuai yang diharapkan peserta agar pesan atau informasi dapat diterima dengan baik.

7. Orientasi kepada orang lain (*other orientation*)

Berorientasi kepada peserta adalah kualitas keefektifan yang termasuk kemampuan untuk mengadaptasi pesan konselor untuk peserta (DeVito, 2007, p. 96). Hal tersebut melibatkan komunikasi penuh perhatian dari konselor yang sungguh-sungguh tertarik pada apa yang disampaikan peserta.

Sikap menghargai, mengakui bahwa perasaan peserta sebagai legitimasi karena pada peserta yang memberikan pengalamannya mendapatkan pelecehan seksual dapat memfokuskan interaksi di dalam dialog.

Konselor sebaya juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka untuk melibatkan peserta pada interaksi dan membuat pertanyaan langsung yang tertuju pada peserta. Konselor perlu memberikan izin dan kesempatan pada peserta untuk mengekspresikan atau tidak mengekspresikan perasaan mereka, seperti mengatakan kalimat sederhana “saya tahu betapa sulitnya mengingat kembali perasaan kamu saat mendapat pelecehan seksual”.

B. Analisis Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas

Pemahaman pelecehan seksual peserta semakin berkembang karena melalui layanan informasi pada dialog komunitas informasi disampaikan oleh fasilitator/konselor sebaya dengan sangat informatif, lengkap, dan detail. Peserta menjadi mudah memahami karena didukung oleh keterampilan komunikasi interpersonal fasilitator/konselor sebaya yang sangat baik.

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan pemahaman pelecehan seksual pada peserta setelah mengikuti dialog komunitas. Kegiatan yang ditujukan kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo dan mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Ngudi Waluyo. Berikut analisis perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas.

1. Mampu menyatakan ulang konsep pelecehan seksual

Maksud dari peserta dapat menyatakan ulang sebuah konsep pelecehan seksual adalah peserta mampu mengungkapkan atau menjelaskan kembali konsep yang telah diperolehnya.

2. Mampu mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsep pelecehan seksual.

Maksud peserta dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep pelecehan seksual dapat menentukan nama suatu objek menurut sifat-sifat yang telah ia peroleh.

3. Mampu memberikan contoh dan non-contoh pelecehan seksual

Maksud dari peserta dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep adalah peserta telah memahami suatu konsep pelecehan seksual dan mampu untuk memberikan contohnya baik itu menentukan atau pun memberikan penjelasan baik itu merupakan contoh atau termasuk kedalam bukan contoh dari pelecehan seksual.

4. Mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Maksud dari peserta dapat menyajikan konsep pelecehan seksual dalam berbagai bentuk representasi matematis adalah peserta dapat memaparkan konsep dalam bentuk kata-kata verbal, simbol matematika, gambar, tabel, grafik, dsb ataupun antara satu dengan lainnya misal simbol menjadi tabel, tabel menjadi grafik, grafik menjadi gambar, simbol menjadi gambar.

5. Mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup paham pelecehan seksual.

Maksudnya adalah peserta harus mengetahui bahwa ada yang perlu kita ketahui dahulu untuk bisa memahami konsep pelecehan seksual yaitu syarat-syaratnya baik itu syarat perlu dan syarat cukup.

6. Mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur (pemecahan masalah) sesuai dengan permasalahan pelecehan seksual.

Maksudnya adalah peserta dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan prosedur atau memanfaatkan operasi tertentu sesuai dengan permasalahan yang diketahui. Apabila peserta memahami konsepnya maka peserta akan mampu untuk menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan prosedur dan operasinya.

7. Mampu mengaplikasikan pemecahan masalah pelecehan seksual.

Maksudnya adalah selain peserta dapat menggunakan prosedur yang telah ada juga operasi yang diketahui, peserta juga dapat menyelesaikan permasalahan pelecehan seksual di kehidupan sehari-hari menggunakan konsep yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam mengembangkan pemahaman pelecehan seksual peserta dialog komunitas Pilar PKBI Jawa Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya Pilar PKBI dalam pelaksanaan dialog komunitas sudah baik dilihat dari indikator keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresif, dan orientasi kepada orang lain yang sudah baik menjadi kunci keberhasilan mencapai tujuan dialog komunitas yaitu tersampainya informasi kepada peserta sehingga pemahaman pelecehan seksual peserta meningkat. Peserta puas dan senang dengan sikap dan penyampaian konselor, diskusi lebih menarik dan interaktif karena konselor terampil dalam memfasilitasi berlangsungnya dialog komunitas.
2. Pemahaman peserta tentang pelecehan seksual sebelum mengikuti dialog komunitas masih minim, diantara peserta mengaku belum memahami konsep pelecehan seksual dengan benar, belum dapat menentukan apakah suatu tindakan itu termasuk contoh atau bukan contoh dari pelecehan seksual, belum mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan pelecehan seksual, dan belum mengetahui kemana merujuk dan bentuk layanan yang dapat diakses korban pelecehan seksual. Melalui beberapa pertanyaan yang konselor ajukan pada awal sesi diskusi, konselor melihat bahwa peserta sangat tertarik dalam pembahasan pelecehan seksual namun pemahaman peserta masih minim. Setelah peserta mengikuti dialog komunitas, pada akhir diskusi, disesi refleksi, konselor meminta peserta untuk menyebutkan kesimpulan dari diskusi yang telah dilalui, diketahui bahwa peserta menyimak informasi dengan baik dan terjadi perkembangan pemahaman pada peserta.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kegiatan dialog komunitas dapat dilakukan beberapa kali, jika pertemuan pertama digunakan untuk diskusi mengenai konsep pelecehan seksual dan layanan serta tempat pelaporan kasus pelecehan seksual, pertemuan selanjutnya dapat digunakan untuk workshop pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual atau lainnya.
2. Dialog komunitas tidak dibatasi dengan peserta dari satu jurusan saja tetapi jurusan lain misalnya psikologi dan sosiologi, yang memerlukan pengembangan pada kompetensi yang dibutuhkan.
3. Pelaksanaan dialog komunitas yang dilakukan hanya sekali pada setiap instansi dinilai kurang dapat melihat perkembangan pemahaman pelecehan seksual peserta, sehingga perlu dilakukan beberapa kali.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bentuk perbaikan pada studi mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber rekomendasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2014). *Dakwah Humanis*. Bandung: Citapustaka Media.
- Adiyanto, Wiwid. (2020). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis*. Yogyakarta: Universitas Amikom.
- Adhi, Ni Ketut Jeni. (2017). *Efektivitas Konseling Humanistik dengan Kebermaknaan Hidup pada Tunanetra*, Jurnal Psikologi Mandala, Volume 1 Nomor 1.
- A. Juntika dkk. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ahmadi, Ahmad dan Abu A. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amti, Erman dan Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Anas. (2018). *Efektivitas Keterampilan Komunikasi Konselor terhadap Keterbukaan Diri Siswa di SMA Negeri 3 Parepare*. Parepare: IAIN Parepare.
- Aprillita, Sabrina. (2012). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual pada Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Arbi, Armawati. (2012). *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: AMZAH.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami*. Celebon Timur: Pustaka Pelajar.
- Bidayasari, Siti. (2018). *Urgensi Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Baik Antara Stakeholder dan Pustakawan di Perpustakaan Umum*. Surakarta: Jurnal Pustaka Ilmiah.
- Brammer, Lawrence M. (2003). *The Healing Relationship: Process and Skill*. Edisi 8. Boston: University of Washington.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Choirunnisa', Komarudin. (2018). *Religiusitas Gay di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang dan Upaya Dakwahnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*. Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 38.

- DeVito, Joseph. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book Ed. 11*. United States: Pearson Education,
- DeVito, Joseph. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book Ed. 13*. United States: Pearson Education.
- Effendi, Onong. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faizah dan Effendi, Lalu M. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Fitri. (2016). *Etika Komunikasi Citizen Journalis di Media Internet Pespektif Islam: Analisis Konten Topik Pilihan Demo 4 November 2016 pada Blog Kompasiana.com*. Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah Vol 36.
- Gainau, Maryam. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. Papua: STAKPN.
- Gustanti, Lesti. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kec. Labuhan Ratu, Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi.
- Hadari, Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, Rais. (2020). *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman*. Yogyakarta: Skripsi.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, Kanisius: Yogyakarta.
- Hartono dan Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Hasanah, Hasyim. (2015). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*. Semarang: Jurnal Sawwa Vol 11.
- Hasim, Abdul. (2014). *Penerapan Konseling Islam dalam Mengatasi Ketidaksopanan Bertutur Kata Siswa di SMP Negeri 1 Tomoni Kabupaten Luwu Timur*. Makassar: Skripsi.
- Hijrati, Rahmatul. (2020). *Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*. Aceh: Skripsi.
- Islami, D.I. (2013). *Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif*. Wacana. XII (1).

- Jannah, Azwatul. (2020). *Hubungan Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMK Swasta Mudi Aceh Jaya*. Aceh: Skripsi.
- Jihad, Asep dan A. Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Khalil, A.I.A.E., (2016), *The Islamic Perspective of Interpersonal Communication, Journal of Islamic Studies and Culture*. 4, (2).
- Kunto, S. A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. (2014). *Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)*. Intizar. 20 (2).
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Mahadi, Ojong. (2017). *Komunikasi Humanis*. Jurnal Syi'ar Vol. 17 No. 1
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. d. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok & Adjani, M.D., (2014), *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Dapur Buku.
- Mubasyaroh. (2017). *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*. Jurnal Ilmu Dakwah: Journal for Homiletic Studies, Vol. 11
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, Ali. Dkk. (2019). *Self Concept, Self Efficacy, and Interpersonal Communication Effectiveness of Student*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi Vo. 4, No.1.
- Na'imah, Tri dan Dyah Siti. (2019). *Komunikasi Interpersonal Dalam Kajian Islam*. Jurnal E-Komunikasi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nihayah, Ulin. (2006). *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*. Jurnal Islamic Cimmunication Vol. 1. No.1.
- Nurjanah. (2018). *Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ciamis: Institut Agama Islam Darussalam.

- Palupi, Juwita dan dkk. (2017). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat (I) Satu*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- PKBI Jawa Tengah. (2020). <https://pkbijateng.or.id/pilar-pkbi-jawa-tengah/>. 20 Februari 2023.
- Prayitno, H. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rahmawati, Endah, dan Muh. Farozin. (2019). *Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Diskusi Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates dan SMP Negeri 3 Wates Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Didaktika.
- Rakhmad, Jalaluddin. (2000). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusydi, Bina Hayati, dkk. (2019). *Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi*. Jurnal Share Social Work 9.
- Sari, F. W. (2020). *Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2017 dalam Program PKL*. Palembang: Skripsi.
- Sakdiah, Halimatus. (2016). *Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.15.
- Setiawan, M. Andi. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugianto, Valentina. (2015). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Terapi Pengobatan Rawat Jalan Kepada Pasien di BNNP Jawa Timur*. Surabaya: Jurnal E-Komunikasi.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.

- Triwijati, Endah N.K. (2007). *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik.
- @zeniuseducation. (2020). Jakarta: Twitter.com.
- Umriana, Anila. dkk. (2016). *Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*. Semarang: Jurnal Sawwa Vol. 11, No.2.
- Wahab, Solichun Abdul. (2013). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Irfan. (2001). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyudi, Bambang. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Wardhani. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widjaja, H. A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wood, J.T. (2012). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naurah, Nada. (2022). *Isu Pelecehan Seksual Menjadi Perhatian Utama Generasi Muda 2022*. Jakarta: GoodStats. Diakses 22 November 2022 dari <https://bahanamahasiswa.co/diskusi-edukasi-tingkatkan-wawasan-kekerasan-seksual-di-kampus/>.
- Yunthika. (2022). *Diskusi Edukasi Tingkatkan Wawasan Kekerasan Seksual di Kampus*. Pekanbaru: Bahana Mahasiswa. Diakses 31 Oktober 2022 dari <https://goodstats.id/article/isu-pelecehan-seksual-menjadi-perhatian-utama-generasi-muda-2022-liVLT>.

Lampiran 1

Interview Guide

A. Pengelola (Pimpinan dan Staff) Pilar PKBI Jawa Tengah

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Pilar PKBI Jawa Tengah?
2. Bagaimana visi dan misi Pilar PKBI Jawa Tengah?
3. Apa yang menginisiasi terbentuknya kegiatan dialog komunitas?
4. Bagaimana menjalin komunikasi dengan sekolah dan kampus-kampus yang didatangi untuk kegiatan dialog komunitas?
5. Sejauh mana kegiatan dialog komunitas berhasil mengembangkan pemahaman peserta tentang pelecehan dan kekerasan seksual?
6. Apakah pemahaman peserta dapat mempengaruhi tingkat kasus pelecehan dan kekerasan seksual?
7. Bagaimana visi misi dari Pilar PKBI Jawa Tengah?

B. Peserta (Mahasiswa UIN Walisongo dan Universitas Muhammadiyah Semarang) Peserta Dialog Komunitas Pilar PKBI Jawa Tengah

1. Setelah mengetahui pengertian komunikasi interpersonal dan indikator keterampilannya, menurut anda apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya sudah baik?
2. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yang memimpin dialog komunitas dapat mengembangkan pemahaman anda tentang pelecehan seksual?
3. Apakah dari indikator pemahaman tentang pelecehan dan kekerasan seksual yang telah dijelaskan, anda sudah mencapai semua indikator pemahamannya?
4. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu keterbukaan (*openness*), sudah baik?
5. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu empati (*emphaty*), sudah baik?
6. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu sikap positif (*positiveness*), sudah baik?

7. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu kebersatuan (*immediacy*) sudah baik?
- 8) Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu Manajemen interaksi (*interaction management*) sudah baik?
8. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu daya ekspresif (*expressiveness*) sudah baik?
9. Apakah keterampilan komunikasi interpersonal konselor sebaya yaitu orientasi kepada orang lain (*other orientation*) sudah baik?
10. Apakah anda merasa senang mengikuti kegiatan dialog komunitas?
11. Setelah mengikuti dialog komunitas, apakah anda dapat bijak menanggapi tindakan pelecehan seksual jika terjadi di sekeliling anda?

C. Pelaksana Kegiatan (Staff dan relawan (konselor sebaya)) Dialog Komunitas

1. Apakah keterampilan komunikasi konselor sangat berpengaruh dalam mengembangkan pemahaman peserta tentang pelecehan seksual?
2. Apakah peserta dapat menyatakan ulang konsep pelecehan seksual?
3. Apakah peserta dapat mengklasifikasi objek-objek pelecehan seksual menurut sifat tertentu?
4. Apakah peserta dapat memberi contoh dan non-contoh dari konsep pelecehan seksual?
5. Apakah peserta dapat menyajikan konsep pelecehan dalam berbagai bentuk representasi matematis?
6. Apakah peserta dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup paham pelecehan seksual?
7. Apakah peserta dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau pemecahan masalah pelecehan seksual yang didapat dari dialog komunitas?
8. Apakah peserta dapat mengaplikasikan konsep pemecahan masalah dari pelecehan seksual?
9. Hambatan apa saja yang dihadapi selama kegiatan dialog komunitas?
10. Bagaimana konselor sebaya melihat perkembangan pada peserta dialog komunitas tentang pelecehan seksual dari sebelum dan sesudah?

Lampiran 2 Dokumentasi



Lokasi Pilar PKBI Jawa Tengah dan wawancara dengan pengelola dan konselor sebaya



Wawancara dengan peserta dialog komunitas



Suasana dialog komunitas

Lampiran 3 Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Ita Erviana
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Riau, 13 Juni 2000
Agama : Islam
Alamat : Desa Lubuk Kembang Bunga, Kec. Ukui,
Kab. Pelalawan, Prov. Riau
Nomor HP : 082288065795
Email : itaerviana02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD Negeri 005 Petapahan Jaya : 2007 – 2013 Lulus
SMP Negeri 01 Ukui : 2013 – 2016 Lulus
SMA Negeri 3 Tapung : 2016 – 2019 Lulus
UIN Walisongo Semarang : 2019 – sekarang